

**GENEALOGI, PERKEMBANGAN, DAN PRAKTIK SOSIAL
RELIGIUS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI
DESA PAYAMAN, KECAMATAN SECANG,
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)



Oleh:

Nama : Muchammad Rizqi Ardani
NIM : 21220009

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Genealogi, Perkembangan, dan Praktik Sosial-Religius Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang” yang disusun oleh Muchammad Rizqi Ardani (21220009) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal 2025.

Jakarta, 4 Agustus 2025
Menyetujui,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sari Febriani', with a stylized flourish at the end.

Sari Febriani, M.Hum.

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ""Genealogi, Perkembangan, dan Praktik Sosial-Religius Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang"" yang disusun oleh Muchammad Rizqi Ardani (21220009) telah diujikan dalam ujian sidang Skripsi pada hari Kamis tanggal 7 Agustus 2025, yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Jakarta, 18 Agustus 2025

Dekan,


Dr. Ahmad Su'adi, MA.Hum

TIM PENGUJI

1. Fuadul Umam, M.Hum

(Penguji 1)


(.....)

2. Alanuari, MA

(Penguji 2)


(.....)

PEMBIMBING

Sari Febriani, M.Hum


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muchammad Rizqi Ardani

NIM : 21220011

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Genealogi, Perkembangan, dan Praktik Sosial-Religius Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Jakarta, 7 Agustus 2025



Muchammad Rizqi Ardani

21220009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Genealogi, Perkembangan, dan Praktik Sosial Religius Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan beribu-ribu rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua terbaik, Bapak Yasin dan Ibu Imah yang selalu memberikan support hal apapun yang penulis usahakan, Do’a yang dipanjatkan tidak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga bapak dan ibu selalu dalam naungan.
2. Tak lupa, adek-adek saya, Dana, Dika, dan Rama yang memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bu Sari, Febriani, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar dan penuh ketelitian membimbing penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Segala saran, masukan, dan arahnya sangat membantu dalam menyempurnakan skripsi penulis ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kelancaran dalam segala urusan.
4. Dekan Fakultas Islam Nusantara, Dr. Ahmad Su’adi, MA.Hum, selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara atas dukungan dan fasilitas akademik yang diberikan selama penulis menempuh jenjang studi, sehingga membantu dalam proses kelancaran perkuliahan sampai tahap penyusunan karya ilmiah ini.

5. Ketua Program Studi SPI S1, Bapak Fuadul Umam, M.Hum yang telah memberikan wejangan, arahan, dan bekal kehidupan yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan proses akademik. Terima kasih atas segala kebijaksanaan, dan keteledanan yang terus menginspirasi penulis untuk selalu berkembang dan melenting.
6. Tak lupa penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staff akademik Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang selama ini telah menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektual penulis, melalui ilmu, dan teladan yang diberikan selama masa perkuliahan.
7. Para masyayikh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, yang selalu penulis harapkan keridoannya. Berkat ilmu, ridho, dan keikhlasannya penulis bisa sampai di tahap ini. Semoga para masyayikh senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidupnya, Amiin.
8. Organisasi-organisasi yang pernah penulis ikuti dan orang-orang didalamnya. Keluarga besar CSSMoRA UNUSIA, HIMA SPI UNUSIA, PPMNU UNUSIA, PMII RAYON NUSANTARA, PMII UNUSIA Bogor, Keluarga Besar Pagar Nusa Unusia, BEM UNUSIA, IKAMARU JABODETABEK, dan UKM Pencak Silat UNUSIA. Penulis sangat bersyukur selama masa studi 4 tahun di UNUSIA memiliki banyak rumah untuk berproses dan terus berprogres
9. Keluarga kecil yang tak direncana, Hasan, Ratna, Nailul, Aden, Syakiman, Fauziyah, Fida, Lusi yang tidak hent-hentinya memberikan support dan semangat terhadap penulis, terima kasih atas 4 tahun nya selama ini. Semoga sukses di jalannya masing-masing.
10. BPH BEM UNUSIA, Pres Mega, Sekjend Ikhwan, Wasekjen Eman, dan Najwa atas pengalaman organisasi yang sangat berharga serta perjalanan kepemimpinan yang telah penulis dapatkan. Terima kasih.
11. Teman-teman yang memberikan dukungan moril dan suasana penuh canda tawa, Ikram, Syahdan, Gamal, Atho, yang membuat penulis tidak stress selama masa penulisan skripsi ini.

12. Pondok Berkah Abadi, yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih khusus penulis haturka kepada Saudara Lintag yang tanpa bantuannya skripsi ini tidak akan pernah selesai.
13. Saudara Syarif, yang telah berbaik hati meminjamkan laptop selama proses penulisan skripsi ini. Bantuan tersebut sangat berarti bagi penulis.
14. Latifatur Rosida, yang telah menyemangati penulis selama masa proses penulisan skripsi.
15. Kepada penulis sendiri, Muchammad Rizqi Ardani, yang telah berusaha untuk kuat, bersabar, dan pantang meyerah dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Semoga segala proses penulis ini menjadi pijakan awal untuk perjalanan yang lebih bermakna di masa depan.

ABSTRACT

This research describes the genealogy, development, and social-religious practices of the Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah in Payaman Village. The main focus of this research is to trace the mursyid's genealogical knowledge, understand the historical processes of dissemination and growth of TQN, and analyze its influence on the social structure of the local population.

This research uses the qualitative approach with historical and anthropological methods, supported by the genealogical theory of Michel Foucault, the symbolic theory of Clifford Geertz, and the concept of local Islam introduced by Azyumardi Azra. This research collected data from the literature review, field observation, and in-depth interviews with the mursyid, the board's Yayasan Sokowolu, and the TQN congregation.

The research output shows that TQN in Payaman is the result of spiritual transmission from Sheikh Abdul Karim al-Bantani, who became a sheikh of TQN through the lineage of Sheikh Zarkasyi Berjan to Sheikh Umar Payaman. Moreover, in addition to being a spiritual doctrine, TQN plays a significant role in shaping social relations patterns and collective religious practices but also strengthens the local cultural Islamic values. The practices of Dzikir, Manaqiban, National Prayer, and management of institutions such as Yayasan Sokowolu serve as instruments for internalizing Sufist teaching and social cohesion. This research confirms that TQN in Payaman survives not only because of spiritual forces but also because it is able to accommodate modern social dynamics. Thus, TQN Payaman becomes an example of a vibrant and dynamic local Islam that is spiritual and socially transformative.

Keyword : Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Genealogy, Payaman Village, Local Islam, Religious Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan genealogi, perkembangan, dan praktik sosial-religius Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman. Fokus utama dari penelitian ini adalah menelusuri silsilah keilmuan para mursyid, memahami proses historis penyebaran dan pertumbuhan TQN, serta menganalisis pengaruhnya terhadap struktur sosial masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan antropologis, serta didukung oleh teori genealogi dari Michel Foucault, teori simbolik Clifford Geertz, dan konsep Islam lokal yang diperkenalkan oleh Azyumardi Azra. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan mursyid, pengurus Yayasan Sokowolu, serta jamaah TQN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQN di Payaman merupakan hasil transmisi spiritual dari Syekh Abdul Karim al-Bantani yang menjadi syekh TQN melalui jalur silsilah dari Syekh Zarkasyi Berjan kepada Syekh Umar Payaman. Selain sebagai ajaran spiritual, TQN juga memainkan peran penting dalam membentuk pola relasi sosial dan praktik keagamaan kolektif, serta memperkuat nilai-nilai budaya Islam lokal. Praktik dzikir, manaqiban, doa bersama (haul nasional), dan pengelolaan kelembagaan seperti Yayasan Sokowolu berfungsi sebagai instrumen internalisasi ajaran tasawuf dan penguat kohesi sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan TQN di Payaman tidak hanya ditopang oleh kekuatan spiritual, tetapi juga karena kemampuannya dalam mengakomodasi dinamika sosial modern. Dengan demikian, TQN Payaman menjadi contoh nyata dari Islam lokal yang hidup, dinamis, spiritual, dan transformatif secara sosial.

Kata Kunci: Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Genealogi, Desa Payaman, Islam Lokal, Tradisi Keagamaan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	14
1.1. Latar Belakang Masalah	14
1.2. Rumusan Masalah	21
1.3. Pertanyaan Penelitian	22
1.4. Batasan Masalah Penelitian	22
1.5. Tujuan Penelitian	23
1.6. Manfaat Penelitian	23
1.6.1. Manfaat Teoretis	23
1.6.2. Manfaat Praktis	24
1.7. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II KAJIAN TEORI	26
2.1. Kerangka Teori	26
2.1.1. Teori Genealogi Michael Foucault	26
2.1.2. Teori Sosial-Religius Clifford Geertz.....	29
2.1.3. Konsep Islam Lokal Azyumardi Azra	31
2.2. Kerangka Pemikiran	33
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Jenis Penelitian	40
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	45
3.3. Sumber data.....	45
3.3.1. Sumber Data Primer	46

3.3.2. Sumber Data Sekunder	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data	47
3.5. Kisi-Kisi Instrumen	48
3.6. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Sejarah Berdirinya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman	52
4.1.1 Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.....	52
4.1.2 Sejarah Masuk dan Berkembangnya TQN di Payaman.....	57
4.2 Dinamika Pewarisan Kemursyidan dan Peran Sosial-Spiritual Mursyid TQN di Payaman.....	65
4.3 Bentuk Amaliah dan Tradisi-Sosial Religius TQN di Payaman.....	73
4.4 Pengaruh Sosial dan Adaptasi TQN Payaman dalam Konteks Masyarakat Modern.....	77
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	86
Transkrip Wawancara	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan

Tabel 4.1 Silsilah Tarekat

Tabel 4.2 Silsilah Sanad Kemursyidan TQN di Payaman

KATALOG

Mursyid : Pembimbing spiritual dalam tarekat yang membina murid menuju kesempurnaan rohani, dengan otoritas keilmuan bersanad hingga Nabi dan disertai ijazah untuk membimbing.

Syekh : Pemimpin spiritual dalam tarekat yang membimbing pengikutnya dalam menjalankan ajaran tasawuf dan praktik keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Mursyid dan Syekh ini sebenarnya mempunyai definisi yang sama.

Salik : seorang penempuh jalan spiritual (suluk) yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui latihan rohani, penyucian jiwa, dan bimbingan seorang mursyid.

Tarekat : adalah metode spiritual dalam tasawuf yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan hati.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islam di Nusantara sejak awal kedatangannya kental oleh corak pemikiran tasawuf. Tasawuf yang bersifat spiritual dan mistik telah menjadi salah satu paling baik dan efisien dalam menyebarkan agama Islam secara damai dan persuasif. Berbeda dengan cara penyebaran agama yang dogmatis, sufisme lebih kepada perubahan batin dan moral masyarakat. Tokoh sufi yang datang ke Nusantara tidak hanya mengajarkan mengenai agama Islam, akan tetapi juga membangun komunitas sosial religius yang sangat kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak sebatas mejadi jalan spiritual, melainkan hadir sebagai salah satu kekuatan sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat. (Bruinessen, 1994, p. 15).

Fenomena ini menegaskan peran para sufi yang berinstitusi dengan mendirikan pesantren, masjid, dan lembaga pendidikan lainnya. Keberadaan para sufi di Nusantara ini juga turut memperkaya budaya Islam Nusantara yang kental akan simbol dan ritual (Arifiyani, 2018, p. 1).

Masuknya Islam di Nusantara beriringan dengan dominasi tasawuf dalam dunia keilmuan Islam, yakni pada msa pemikiran sufi menjadi tonggak utama dalam diskursus keilmuan (Asriadi, 2022, p. 56). Ajaran tasawuf memiliki akar kuat dalam ajaran pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang mencakup aspek lahiriah (eksoterik) sekaligus batiniah (esoterik). Tradisi spiritual ini bukan sekedar hasil konstruksi filsafat atau budaya luar,

melainkan lahir dari teladan Nabi Muhammad SAW sendiri. Salah satu bentuk spiritualitas Nabi dapat ditelusuri melalui praktik *khalwat* (menyendiri) yang beliau lakukan di Gua Hira sejak sebelum turunnya wahyu. Dalam masa tersebut, Nabi menjalankan kotemplasi, zikir, serta ketekunan dalam kesendirian yang kemudian melahirkan pencerahan ilmiah (Abdillah, 2023, p. 65).

Karya-karya ulama besar seperti Ibn ‘Arabi dan Imam al-Ghazali memiliki pengaruh yang besar pada tradisi keilmuan Islam salah satunya di bidang tasawuf. Hal ini juga sampai ke tradisi keilmuan tasawuf di Nusantara. Dalam konteks tradisi keilmuan tasawuf di Nusantara, ulama awal seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani mengadaptasi pemikiran tasawuf falsafi dan akhlaki ke dalam ranah lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam yang diterima masyarakat Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Nusantara adalah Islam yang mengedepankan sikap ramah, moderat, serta bersifat spiritual-transformatif (Bruinessen, 1994, p. 15). Nusantara mengalami masa kejayaan proses Islamisasi antara abad ke-14 dan ke-15 seiring dengan kemunculan tarekat-tarekat besar dari Timur Tengah. Dalam sejarah Islam, periode ini dikenal sebagai fase dominasi tasawuf akhlaki Imam al-Ghazali yang berhasil memadukan antara syariat, filsafat, dan akhlak dalam kerangka sufisme. (Sunyoto, 2012).

Jadi bisa dikatakan bahwa perjalanan Islam di Nusantara bukan hanya sekedar penyebaran agama, melainkan juga proses yang panjang serta kompleks dari transformasi sosial budaya yang bersifat akulturasi (Mulyani,

2010). Tarekat dalam Islam merupakan jalan spiritual yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Di Tarekat di Indonesia sendiri telah menyatu dengan masyarakat semenjak masuknya Islam melalui proses panjang yang melibatkan akulturasi budaya dan nilai lokal. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah dua tarekat besar yang memiliki pengaruh luas, khususnya di Jawa. Gabungan keduanya dalam bentuk Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) menjadi bentuk tarekat yang khas dan populer di berbagai daerah (Bruinessen, 1994). Dalam konteks ke-Indonesiaan, tarekat seringkali berfungsi sebagai media dakwah, pendidikan spiritual, hingga penguatan komunitas lokal.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan salah satu bentuk tarekat kontemporer yang memadukan dua warisan besar dalam tradisi sufisme Islam, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang diasosiasikan dengan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani dari Baghdad, dan Tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari ajaran Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi dari Bukhara. Inisiasi penggabungan dua tarekat besar ini dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambasi pada abad ke-19 di Makkah (Bruinessen, 2012, p. 214). Sebagai mursyid yang memiliki kedaulatan tinggi dalam tarekat, walhasil Syekh Khatib Sambas memadukan ajaran inti dari kedua Tarekat, yakni Qadiriyyah yang menekankan dzikir jahr dan Naqsyabandiyah yang menekankan dzikir sirr. Alasan kuat kenapa diadakan penggabungan dua tarekat ini adalah karena dianggap saling melengkapi secara metode dan tujuan spiritual.

Penggabungan ini bertujuan agar murid-murid, khususnya dari Indonesia, dapat mencapai kesufian secara lebih efektif, meskipun dalam kitab *Fath al-'Arifin* dijelaskan bahwa tarekat ini sebenarnya merupakan hasil modifikasi dari lima tarekat—Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan Muwafaqad—namun diberi nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah karena dua tarekat itulah yang paling dominan (Aqib, 2012, pp. 53–54).

Keberadaan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terbukti mampu beradaptasi dengan dinamika sosial keagamaan lokal, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan budaya religius masyarakat (Subagio et al., 2024). Dari perspektif sejarah, tarekat ini menjadi representasi penting dari upaya modifikasi ajaran sufistik yang tetap setia pada prinsip-prinsip dasar tasawuf namun tetap kontekstual dengan perkembangan zaman (Mu'min, 2014).

Penelitian ini akan mencoba mengkaji penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Jawa Tengah yang tidak bisa dilepaskan dari peran kunci para khalifah utama yang menerima ijazah langsung dari pusat-pusat tarekat utama, seperti Berjan di Purworejo. Salah satu tokoh penting dalam jaringan penyebaran TQN di kawasan Magelang adalah Syekh Umar dari Payaman. Ia merupakan murid langsung dari Syekh Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren Mafatihul Ulum Berjan (kini Pondok Pesantren Al-Nawawi), yang mendapatkan otoritas kemursyidan dari Syekh Abdul Karim Banten. Syekh Umar memainkan peranan sentral dalam mentransformasikan ajaran TQN di Magelang dan sekitarnya, termasuk mendidik murid-murid penting seperti

Syekh Muhammad ‘Ali, yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin di Sempu, Secang (Mashar, 2016). Melalui jaringan ini, ajaran TQN tidak hanya menyebar secara vertikal dalam struktur tarekat, tetapi juga meresap dalam budaya dan praktik keagamaan masyarakat Payaman secara luas.

Keterangan lebih lanjut dari jurnal Aly Mashar juga memperkuat bahwa Berjan merupakan salah satu dari sembilan pusat penyebaran TQN pada era 1970-an yang sebelumnya tidak banyak disebut dalam literatur klasik. Penambahan ini memperjelas pentingnya peran Berjan dalam jalur genealogi TQN di Jawa. Dalam konteks tersebut, posisi Syekh Umar Payaman menjadi signifikan sebagai titik sambung antara pusat pengajaran tarekat di Berjan dengan persebaran lokal di Magelang, termasuk Desa Payaman. Dengan demikian, penelusuran terhadap genealogi TQN di Desa Payaman bukan hanya soal pencatatan sejarah lokal, tetapi juga menjadi bagian dari narasi besar penyebaran tasawuf di Jawa. Kajian ini penting untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual TQN membentuk struktur sosial-religius masyarakat, serta bagaimana relasi antara pusat tarekat dan wilayah cabang membentuk dinamika kultural keagamaan secara berkesinambungan (Mashar, 2016, pp. 249–250).

Magelang sebagai salah satu wilayah dengan tradisi keislaman yang kuat menjadi tempat subur bagi perkembangan TQN. Desa Payaman, Kecamatan Secang, merupakan salah satu contoh desa yang memiliki komunitas aktif dalam menjalankan tarekat ini. Keberadaan TQN di desa ini memiliki akar

sejarah panjang yang layak ditelusuri guna memahami bentuk relasi sosial dan religius masyarakat.

Genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Payaman mencerminkan suatu proses interaksi timbal balik antara ajaran sufistik dan struktur sosial lokal. Ajaran sufistik dalam TQN tidak hanya berhenti pada aspek spiritual, seperti dzikir, suluk, dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), tetapi juga meresap ke dalam pola relasi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, tarekat tidak semata menjadi jalan pribadi menuju Tuhan, melainkan juga wadah kolektif yang mengorganisasi kehidupan sosial berbasis nilai-nilai spiritual. Sebagaimana juga dipaparkan oleh Arifiyani (2018), bahwa kelembagaan yayasan menjadi pusat transformasi spiritual sekaligus ruang penguatan jaringan sosial, tempat para pengikut menjalani laku spiritual bersama sambil mempererat hubungan sosial yang dilandasi keimanan dan ketaatan kepada mursyid. Di Payaman sendiri ada kelembagaan yayasan bernama Sokowolu.

Struktur sosial lokal di Payaman juga turut membentuk corak TQN yang berkembang di sana. Tokoh-tokoh lokal seperti Syekh Umar dan murid-muridnya tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial masyarakat. Kharisudin Aqib (2012) menegaskan bahwa mursyid TQN tidak sekadar membimbing dalam aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam menyelesaikan persoalan sosial, memberikan keteladanan moral, hingga membangun institusi seperti pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengkaderan. Dalam hal ini, praktik

sufisme lokal menjadi kekuatan yang menyatu dengan tatanan sosial masyarakat Payaman.

Lebih jauh lagi, interaksi antara sufisme dan sosial ini tampak dalam kegiatan kolektif seperti dzikir berjamaah, pengajian manaqiban, serta tradisi haul para wali atau mursyid yang telah wafat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana spiritualitas dijalankan tidak secara individualistik, tetapi melebur dalam praktik komunal yang menguatkan solidaritas sosial. Syukron (2018), dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa kegiatan tarekat seperti ini membentuk pola kohesi sosial yang khas, di mana komunitas tidak hanya disatukan oleh ideologi keagamaan, tetapi juga oleh pengalaman spiritual kolektif yang berulang dan membekas dalam ingatan budaya masyarakat .

Selain itu, dalam penelitian (Muniri & Afiyanto, 2021) menyoroti bahwa TQN di berbagai wilayah, termasuk di Trenggalek dan secara relevan dapat dibandingkan dengan Payaman, memperlihatkan bagaimana praktik tarekat diwarnai oleh kebutuhan sosial masyarakat setempat. TQN bisa bersifat elastis dalam merespons dinamika sosial, termasuk perubahan politik, ekonomi, dan budaya, tanpa kehilangan inti spiritualitasnya. Hal ini juga yang menjadikan TQN tetap eksis meski menghadapi berbagai tantangan zaman .

Dengan demikian, genealogi TQN di Payaman adalah representasi dari dialog dinamis antara ajaran sufistik dengan struktur sosial masyarakat yang terus bertransformasi. Tarekat ini bukanlah entitas tertutup, tetapi justru menjadi agen aktif dalam membentuk dan membina kehidupan sosial yang bernilai spiritual. Interaksi tersebut menjadikan TQN bukan hanya sebagai

sistem keagamaan, melainkan juga sebagai sistem sosial yang terinternalisasi dalam budaya masyarakat lokal.

Penelitian terhadap genealogi TQN di Payaman juga penting untuk merekam dinamika keilmuan dan praktik sufistik lokal. Pengetahuan tentang sanad keilmuan, silsilah mursyid, hingga struktur amaliyah tarekat perlu didokumentasikan untuk menghindari kepunahan tradisi. Hal ini penting sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya Islam di Nusantara, sebagaimana dinyatakan dalam berbagai studi mengenai kontribusi tarekat dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap genealogi TQN di Desa Payaman, meneliti silsilah keilmuan, serta memahami praktik-praktik sufistik yang dijalankan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah lokal, dinamika tarekat di Jawa, serta pelestarian tradisi spiritual Islam (Mu'min, 2014, pp. 6–7). Pemahaman terhadap akar-akar historis tarekat ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam memahami konstruksi religiusitas masyarakat Muslim di Magelang dan sekitarnya, serta sebagai upaya menjaga kesinambungan identitas spiritual komunitas lokal yang telah terbentuk selama lebih dari satu abad.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman, meliputi:

1. Silsilah: Penelusuran dan analisis silsilah, tokoh kunci, dan maknanya.

2. Sejarah: Awal mula, faktor perkembangan, dan adaptasi thoriqoh.
3. Praktik & Pengaruh: Ritual, pewarisan ajaran, serta dampaknya pada masyarakat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang?
2. Siapakah tokoh utama yang berperan dalam penyebaran TQN di Desa Payaman, dan bagaimana silsilah keilmuannya (genealogi tarekat)?
3. Apa saja bentuk ajaran, amaliyah, dan tradisi spiritual TQN yang dijalankan di Desa Payaman?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada Genealogi: Penelitian ini hanya akan mengkaji genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Hal ini mencakup penelusuran silsilah para mursyid dan hubungan mereka dengan pendiri tarekat serta pengikutnya.
2. Aspek Sejarah dan Perkembangan: Penelitian akan membatasi pembahasan pada aspek sejarah masuk dan perkembangan Tarekat

Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tarekat ini di wilayah tersebut.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman.
2. Menganalisis perkembangan historis dan praktik sosial-religius tarekat ini dari awal hingga sekarang.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tarekat di wilayah tersebut.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman memiliki manfaat teoritis dan akademis yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut :

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah dan budaya, dengan fokus menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan tarekat di Desa Payaman, Kabupaten Magelang. Selain itu, penelitian ini menghasilkan pemahaman interdisipliner yang menghubungkan aspek-aspek sejarah, antropologi,

studi budaya, sehingga dapat memperkaya perspektif kajian dalam konteks sejarah peradaban Islam di Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting terhadap pemerintah lokal, organisasi non pemerintahan, dan organisasi keagamaan dalam melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di sekitar Magelang.

Penelitian ini juga berperan dalam upaya pelestarian dan pendokumentasian Warisan Budaya Tak Benda. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi bagi Masyarakat setempat sebagai Upaya pemeliharaan Sejarah dan budaya tradisional mengenai genealogi perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan praktik budaya agama lainnya.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini berguna untuk mengedukasi masyarakat, baik dari orang yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah maupun diluar komunitas itu, mengenai genealogi sejarahnya dan pentingnya menjaga pengetahuan itu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang luas, baik dalam memperkaya Khazanah pengetahuan akademik maupun Sejarah bagi TQN di Indonesia umumnya, dan Magelang ada khususnya.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, bab ini merupakan pendahuluan yang terdapat pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, bab ini menyajikan teori-teori yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian, kerangka penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Penelitian ini menggunakan teori genealogi Michael Foucoult, teori sosial-religius Clifford Geertz, dan teori Islam lokal Ayzumardi Azra.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini akan menjelaskan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN, bab ini akan memaparkan hasil dari observasi penelitian yang diuraikan dalam beberapa pembahasan seperti: genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, sejarah dan perkembangan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah, bentuk-bentuk amaliah dan tradisi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dan tantangan pelestarian TQN di era modern.

BAB V PENUTUP, bab ini menguraikan hasil kesimpulan penelitian beserta saran yang akan digunakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti menyertakan daftar pustaka dan beberapa lampiran dokumen yang terkumpul sebagai referensi dalam skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

Penelitian mengenai genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) di Desa Payaman memerlukan pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan hubungan historis, sosial, dan religius dalam praktik tarekat. Oleh karena itu, digunakan beberapa pendekatan teoritis, yaitu: teori genealogi Michael Foucault, teori sosial-religius Clifford Geertz, dan konsep Islam lokal dari Azyumardi Azra.

2.1.1. Teori Genealogi Michael Foucault

Dalam *Discipline and Punish*, Michael Foucault menjelaskan bahwa genealogis tidak sekadar menelusuri asal-usul secara kronologis, melainkan menyelami cara-cara bagaimana kekuasaan bekerja melalui tubuh, institusi, dan waacana. Genealogi membongkar relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik sosial tertentu dan memperlihatkan bahwa institusi, termasuk lembaga keagamaan seperti tarekat. Tarekat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN), dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai entitas spiritual yang juga merupakan hasil konstruksi historis-politik, bukan sekadar warisan mistikal yang turun-temurun.

Foucault menjelaskan bahwa kuasa bekerja bukan hanya melalui larangan atau kekerasan, melainkan melalui normalisasi dan disiplin. Dalam tarekat, praktik-praktik zikir, baiat, dan adab kepada mursyid

adalah bentuk-bentuk disiplin tubuh dan jiwa yang serupa dengan "*disciplinary technologies*" yang dijelaskan Foucault. Praktik-praktik tersebut membentuk subjek tarekat menjadi *docile bodies*, yaitu tubuh-tubuh yang patuh, terlatih, dan terkontrol dalam struktur kekuasaan spiritual yang terselubung oleh simbol-simbol religius .

Selain itu, seperti halnya kebanyakan segelintir formasi spiritual lainnya, TQN juga terlibat aktif dalam pembentukan oleh apa yang disebut Foucault sebagai rezim kebenaran atau sebuah pengetahuan yang telah dibenarkan dan dilegitimasi melalui ajaran para ulama, kebiasaan praktik sufisme, disiplin implementasi ritual, dan pengawasan pelaksanaan individual. Kebenaran kebiasaan tadi tumbuh dari proses sejarah dan suksesi kekuatan antara kekuasaan spiritual, kolonial, dan pasca kemerdekaan (Foucault, 1995).

Pandangan Foucauldian ini memiliki titik temu dengan pemikiran Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *The Genealogy of Morals*, yang mengamati nilai, moralitas, dan otoritas sebagai hasil konstruksi historis yang terbentuk melalui pertarungan kekuatan dan kondisi sosial tertentu, bukan hanya sebagai entitas yang tetap ataupun universal (Nietzsche, 2016, p. 14). Nietzsche menegaskan bahwa penelusuran terkait genealogi harus menyingkap perubahan makna (*umwertung*) yang dialami suatu nilai atau institusi sepanjang sejarahnya, termasuk dinamika-dinamika didalamnya yang membentuk legitimasi kekuasaan pada masa kini. Dalam konteks TQN, hal ini berarti bahwa untuk memahami nilai-nilai

spiritual dan otoritas mursyid tidak hanya lahir dari karisma personal, tetapi juga dari proses institusionalisasi kuasa simbolik dan kebenaran yang diwariskan antar generasi.

Dalam konteks ini, genealogi akan membantu dalam mengungkapkan suksesi sejarah otoritas spiritual dalam TQN, kuasa ini, dengan demikian bukan hanya semata-mata berakar pada karisma personal mursyid melainkan ada andil institusionalisasi kuasa simbolik dan kebenaran. Ini menciptakan hierarki yang mapan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tindakan ritual, pembacaan kitab dan lain-lain.

Yang lebih menarik, jika menerapkan teori panoptikism Foucault ke dalam konteks ini akan dapat memahami bagaimana sebuah formasi seperti TQN mengatur tindakan moral dan menjadikannya sebagai sebuah masalah spiritual dengan mursyid sebagai penjaganya. Murid-murid, dalam konteks TQN berarti salik, merasa 'dilihat oleh mursyid sepanjang waktu, yang memaksa mereka untuk menjaga perilaku dan adab meskipun tanpa pengawasa secara langsung. Ini bukan bentuk kekuasaan yang bersifat otoriter, melainkan model kekuasaan psikologis dan spiritual yang beroperasi secara efektif. (Foucault, 1995, pp. 23–28).

Engseng Ho juga menambahkan bahwa genealogi dalam Islam tidak hanya sebatas menjadi catatan asal-usul biologis, akan tetapi juga berfungsi sebagai alat legitimasi spiritual dan sosial yang diwariskan lewat sanad guru-murid (Ho, 2006). Melalui sistem sanad inilah

kemudian otoritas mursyid dalam tarekat dipandang sah karena keterhubungan secara sanad keilmuan dan spiritual yang Panjang dan terjaga. Dalam konteks TQN di Payaman, genealogi tidak hanya memperlihatkan garis keturunan Kiai Umar dan penerusnya, tetapi juga menjadi landasan pengakuan simbolik yang memastikan keberlanjutan otoritas kemursyidan dan tradisi tarekat lintas generasi.

Berdasarkan teori Foucault, Nietzsche, dan Ho, studi ini menawarkan pemahaman yang lebih kritis tentang bagaimana TQN tidak hanya membangun kepatuhan pribadi secara spiritual, tetapi juga membangun legitimasi dan keberlanjutannya melalui disiplin ritual, konstruksi nilai historis, dan genealogi yang menghubungkan generasi mursyid dan tarekat lintas generasi. Dengan demikian, TQN di Payaman dapat dipahami sebagai ruang spiritual yang secara alami berfungsi sebagai arena kekuasaan, tatanan tradisional, otoritas, dan nilai-nilai sufistik yang terus-menerus diproduksi untuk tetap hidup dan relevan dengan masa kini

2.1.2. Teori Sosial-Religius Clifford Geertz

Clifford Geertz dalam karyanya berjudul *The Interpretation of Cultures* agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk memunculkan suasana hati dan motivasi yang kuat serta persuasif dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan umum keberadaan dan membungkus konsepsi tersebut dengan aura faktualitas sedemikian rupa sehingga susunan hati dan motivasi tersebut tampak realistis secara unik

(Geertz, 1973). Dalam konteks Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN), simbol-simbol keagamaan seperti zikir, manaqiban, bai'at dan wirid dapat dilihat sebagai ekspresi simbolis yang menghubungkan santri atau pengikut dengan tatanan spiritual dan sosial yang lebih luas.

Geertz dalam bukunya *Religion of Java* memperkenalkan tiga kategori utama masyarakat Jawa, yakni abangan, santri, dan priyayi. Dalam pengelompokan tadi, santri kategori yang dimasuki masyarakat TQN adalah orang-orang spiritual yang mempraktikkan Islam secara ortodoks dan diwujudkan oleh pesantren dan tarekat. Oleh karena itu, komunitas TQN Payaman dapat dianggap sebagai kelompok santri yang membangun identitas keagamaan mereka melalui ekspresi simbolis khas Islam sufi. Identitas ini tidak hanya bersifat personal-spiritual, tetapi juga kolektif dan kultural. Ritual merupakan bentuk ekspresi simbolis yang menjadi fokus Geertz. Dalam kasus TQN, ritual dzikir, haul, dan tawassul yang merupakan praktik untuk memohon syafaat kepada Nabi Muhammad SAW, dan bentuk penghambaan kepada Allah, tidak hanya ibadah, tetapi juga proses sosial pembentukan maknanya yang memperkuat solidaritas dan mengintegrasikan individu ke dalam komunitas spiritual. Poin Geertz adalah ritual menciptakan jembatan antara individu dan sakral yang tak terlukiskan, Geertz juga menambahkan bahwa ritual merupakan alat untuk mengorganisasi dunia sosial (Geertz, 2014).

Mengikuti kerangka genealogi Foucault yang dibahas di teori sebelumnya, pendekatan simbolis Geertz dapat dilengkapi lebih lanjut dengan mengkaji bagaimana simbol-simbol keagamaan dalam tarekat tidak hanya direproduksi tetapi juga dikonstruksi secara sosial sebagai respons terhadap kebutuhan historis dan struktural. Praktik-praktik Islam TQN di Payaman dengan demikian telah berkembang seiring waktu seiring dengan perubahan dinamika sosial, ekonomi, dan politik lokal—sebuah artikulasi yang terus diartikulasikan ulang dengan makna. (Geertz, 2014). Kedua, Geertz mencatat dalam *Religion of Java* bahwa simbolisme agama Jawa sering berlapis-lapis. Doa wirid, misalnya, tidak hanya praktik spiritual tetapi juga simbol perbedaan antara anggota tarekat dan Muslim non-tarekat. Simbolisme sufi melayani fungsi diferensiasi sosial dan identifikasi kelompok, karena mereka memperkuat batas-batas antara anggota "dalam" dan "luar" (Geertz, 1973).

2.1.3. Konsep Islam Lokal Azyumardi Azra

Azyumardi Azra berpendapat bahwa Islam di Indonesia melalui proses yang disebut lokalisasi, yaitu interaksi dan integrasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi Islam. Desa Payaman, yang terletak di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, menjadi fokus utama penelitian ini untuk memahami genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam kerangka Islam lokal. Islam lokal, menurut Azyumardi Azra, memberikan landasan teoritis bahwa di nusantara,

Islam telah beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal tetapi tidak kehilangan esensi ajarannya.

Dalam konteks tersebut, genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Payaman tidak hanya dipahami sebagai doktrin spiritual transmisi tetapi juga bagian dari konstruksi sosial-budaya. Penelitian ini akan merenungkan bagaimana jaringan ulama dan praktik tarekat berinteraksi dengan budaya lokal. Salah satu dimensi penting dalam penelitian ini adalah bagaimana Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Payaman mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam praktik keagamaannya. Hal ini penting bagi studi ini karena dapat membantu memahami bagaimana TQN sebagai tradisi intelektual dan spiritual Islam berinteraksi dengan konteks lokal di Payaman. Adaptasi ini tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa dalam ritual dan ajaran TQN, integrasi tradisi selapanan yang melengkapi ekspresi keagamaan, serta hubungan dinamis antara mursyid dan murid-muridnya yang beroperasi berdasarkan struktur sosial Jawa.

Lebih lanjut, studi ini akan mengeksplorasi bagaimana praktik TQN di Payaman telah membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Azra menekankan bagaimana jaringan pembelajaran dan keilmuan memainkan peran penting dalam mengoordinasikan produksi doktrin, wacana, dan praktik Islam. Relevan dengan studi Payaman, TQN dapat dilihat sebagai elemen yang berkontribusi pada matriks agama dan praktik yang khas. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai

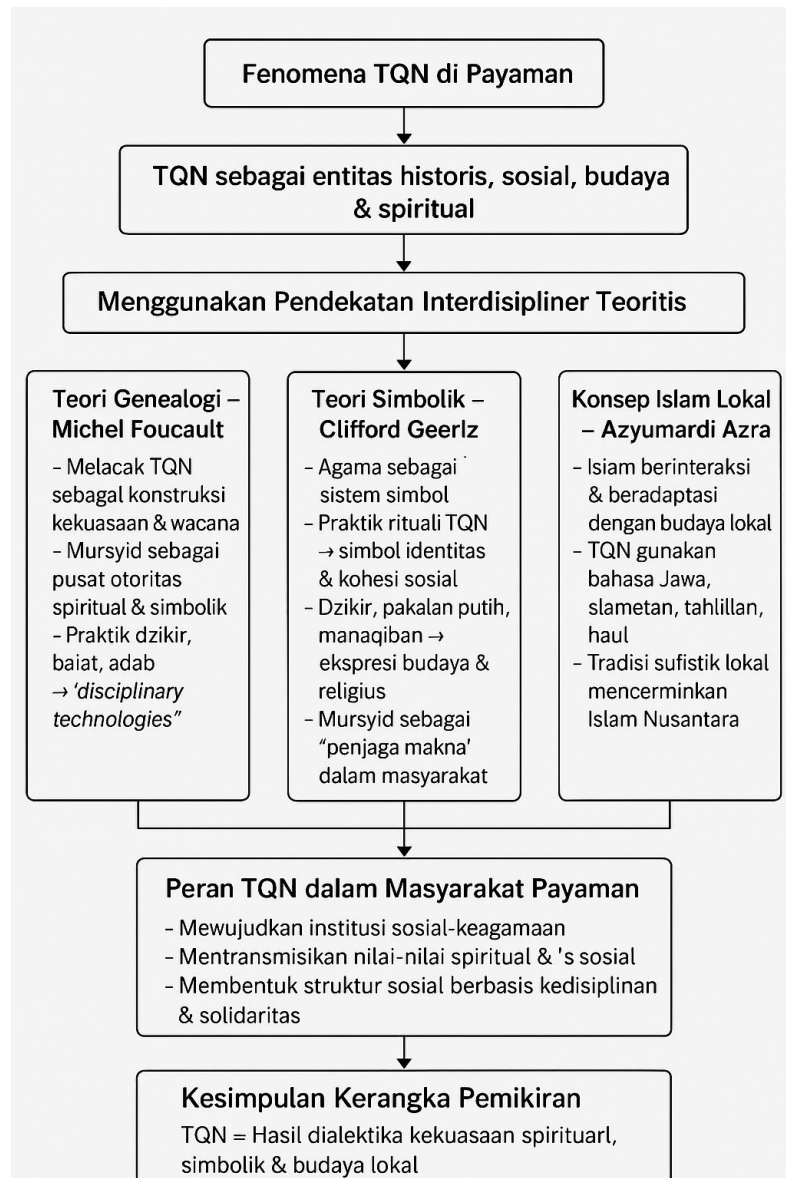
TQN terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan bagaimana tradisi thoriqoh memengaruhi interaksi sosial dan solidaritas komunal di antara pandangan dunia penduduk desa lainnya. Kesimpulannya, penelitian genealogi TQN di Desa Payaman dengan kerangka Islam lokal oleh Azyumardi Azra mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika Islam di tingkat lokal. Melalui kerangka kerja Azra, penelitian ini mengkaji TQN di Payaman tidak hanya dari segi keagamaan tetapi juga fenomena sosial-budaya yang kompleks. Melalui penelitian interdisipliner, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada studi Islam di Indonesia, khususnya bagaimana tradisi keagamaan global berinteraksi dengan konteks lokal dan menghasilkan ekspresi keagamaan yang unik (Azra, 2013).

2.2. Kerangka Pemikiran

Fenomena berkembangnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, bukan sekedar ekspresi praktik keagamaan mistik yang liberal dan sewenang-wenang, melainkan hasil dari proses historis panjang yang dipengaruhi oleh berbagai lapisan interaksi sosial, budaya dan politik. Lewat pendekatan genealogi yang diperkenalkan oleh Foucault, TQN merupakan instrumen yang paling berjasa untuk meneliti bagaimana tarekat ini muncul, berkembang, dan mengorganisir stabilitasnya dengan menggunakan wacana, hukum, dan praktik simbolik (Foucault, 1995). Silsilah sanad yang dapat ditelusuri hingga tokoh utama seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas dan

Syekh Abdul Karim Al Bantani, sedangkan simbol-simbol ritual seperti dzikir, manaqiban, dan selapanan berfungsi sebagai penguat identitas sosial religius.

Selain dimaknai lewat dimensi historis dan simbolis, TQN di Payaman menjadi wadah akulturasi nilai Islam dan budaya lokal Jawa, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Ayzumardi Azra dalam konsep Islam Nusantara. Praktik keagamaan lokal seperti tahlilan, selapanan, dan khaul diadaptasi sebagai media dakwah yang kontekstual dan damai.



2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tarekat, khususnya TQN, menjadi pijakan penting dalam merumuskan fokus dan kontribusi penelitian ini:

1. Ma'mun Mu'min, "Sejarah Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji Kudus" (2014). Penelitian ini menelusuri sejarah terbentuknya Tarekat

Qodiriyah wan Naqsabandiyah (TQN) di Piji, Kudus, mulai dari aspek etimologi, konsep tarekat secara umum, hingga proses perkembangan lokalnya setelah wafatnya pendirinya, KH. Muhammad Shiddiq. Penelitian ini memberikan kerangka historis penting untuk memahami bagaimana Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berkembang di Jawa Tengah, yang dapat menjadi pembanding atau landasar dalam menganalisis sejarah dan silsilah TQN di Payaman, khususnya dalam memahami model penyebaran dan posisi tokoh-tokoh lokal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aly Mashar (2016) dalam artikel berjudul *"Geneologi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa"* membahas tentang silsilah dan penyebaran TQN yang dirintis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas melalui empat khalifah utama, yakni Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Ahmad Tholhah Cirebon, Syekh Ahmad Hasbullah Madura, dan Syekhona Kholil Bangkalan. Temuan ini memperluas pandangan sebelumnya yang hanya menyebut tiga khalifah, serta memperkaya data yang mencakup pusat penyebaran TQN di Jawa dari empat menjadi sembilan lokasi pada era 1970-an, termasuk Berjan Purworejo, Sawah Pulo Surabaya, dan Cukir Jombang. Penelitian ini menunjukkan bahwa TQN berkembang melalui jaringan pondok pesanren dan mursyid lokal. Sementara itu, sebagai bahan pembanding, penelitian ini penting untuk melihat akar silsilah TQN di desa Payaman, karena wilayah tersebut secara historis terhubung dengan salah satu pusat penyebaran TQN di Berjan Purworejo.

3. Skripsi Muhammad Husna Rosyadi (2022) berjudul "*Historiografi TQN Kota Tembakau: Sejarah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950–1980*" mengkaji peran sentral KH. Mandhur dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan ajaran TQN di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan penyebaran TQN Al-Mandhuriyyah tidak hanya bertumpu pada kharisma dan strategi dakwah KH. Mandhur, tetapi juga kedekatan beliau dengan para pemuka masyarakat setempat dan kadaan masyarakat pedesaan yang memudahkan mereka menerima ajaran tasawuf. Selain itu, redaksi ini mengulas silsilah sanad KH. Mandhur yang terhubung melalui jalur Payaman. Perbandingan studi ini penting dilakukan karena situasi genealogis dan masyarakat setempat TQN yang menjadi salah satu mata rantai signifikan dalam jalur penyebaran sanad keilmuan TQN di Jawa Tengah yang tersambung kepada KH. Umar Payaman. Kiai Umar sendiri merupakan mursyid dari KH. Mandhur.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Asriadi (2022) berjudul “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah di Sulawesi Barat” membahas proses penyebaran dan perkembangan TQN di wilayah Mandar, yang dimulai oleh Syamsuddin Daeng Nompo dan dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Sutomo, Mandala Irianto, Syamsurijal, serta Adam al-Jufri. Faktor penting yang mendukung perkembangan TQN di wilayah tersebut adalah kuatnya akar tasawuf dalam proses Islamisasi awal di Mandar, yang membuat ajaran tarekat

mudah diterima masyarakat. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya dinamika internal jamaah TQN pasca wafatnya Abah Anom sebagai mursyid ke-37, yang memicu perbedaan pandangan mengenai pengganti mursyid, serta munculnya tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh dalam membentuk arah perkembangan tarekat. Penelitian ini menjadi pembanding penting dalam kajian genealogi TQN di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, karena menunjukkan bahwa meskipun tarekat yang sama disebarkan, dinamika lokal, aktor utama, dan respon masyarakat terhadap ajaran TQN dapat berbeda-beda tergantung konteks sosial, budaya, dan historis di masing-masing wilayah.

5. Penelitian Josef Subagio, Farida Ulvi Naimah, dan Muslihun (2024) berjudul *"Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius"* menganalisis bagaimana ajaran dan praktik TQN membentuk budaya religius jamaah pengajian Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual seperti dzikir, khataman, tawassul, dan manaqib berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman, memperkuat karakter religius, serta meningkatkan kesadaran beragama di tingkat komunitas. Sebagai organisasi sosial-keagamaan, tarekat ini juga mempengaruhi sikap hidup dan pola pikir masyarakat di lingkungan sekitar. Temuan ini menjadi relevan sebagai pembanding dalam kajian genealogis TQN di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, karena menunjukkan bahwa selain genealogi

keilmuan, keberlanjutan tarekat juga sangat bergantung pada bagaimana budaya religius dikembangkan dan diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari jamaah di tingkat lokal. Melalui tinjauan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam pemahaman tentang genealogi Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyyah di Desa Payaman dengan mengaitkan teori-teori yang ada dengan data empiris yang diperoleh dari lapangan.

6. Penelitian Kholistin Arifiyani (2018) dalam bukunya *"Rumah Suluk di Tanah Putih: Studi Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Riau"* mengkaji perkembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, dengan fokus pada fungsi dan peran rumah-rumah suluk sebagai pusat latihan spiritual dan penyebaran ajaran tasawuf. Melalui pendekatan sejarah dan penelitian lapangan, Arifiyani menunjukkan bahwa rumah-rumah suluk tidak hanya berfungsi sebagai tempat khalwat, tetapi juga menjadi benteng pelestarian ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan, memperkuat budaya religius masyarakat Melayu Riau. Penelitian ini menjadi pembanding penting dalam kajian genealogi TQN di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, karena memperlihatkan bahwa keberlangsungan tarekat tidak hanya bergantung pada jalur sanad keilmuan, tetapi juga pada penguatan struktur sosial keagamaan melalui institusi lokal seperti Yayasan Sokowolu, yang dalam konteks Payaman dapat dianalisis dari pola majelis zikir dan lembaga tarekat yang berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah serta dukungan pendekatan antropologi sejarah dan teori genealogi Michael Foucault. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Penelitian ini menggunakan data non-numerik, seperti narasi, gambar, dan rekaman suara, yang dianalisis secara induktif guna membangun pemahaman kontekstual tanpa mengutamakan pengujian hipotesis. Prosesnya menekankan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, sehingga memungkinkan eksplorasi terhadap kompleksitas realitas sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, bersifat interpretatif dan terbuka, sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti. (Niam et al., 2024, p. 2)

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengamatan terhadap fenomena yang berlangsung secara alami. Karena bersifat naturalistik dan kontekstual, penelitian ini tidak dapat dilakukan dalam setting laboratorium, melainkan harus dilaksanakan langsung di lapangan. Oleh karena itu, metode ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan (Abdussamad, 2021, p. 30).

Pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Payaman secara kronologis dan sistematis, termasuk tokoh-tokoh kunci serta dinamika penyebarannya. Pendekatan ini selaras dengan fokus keilmuan Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan kajian historis terhadap institusi keagamaan dan tradisi Islam.

Banyak sumber sejarah seperti dokumen, prasasti, dan arsip kuno seringkali hanya memberikan penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa tertentu, namun tidak cukup menggambarkan latar belakang sosial masyarakat pada masa itu. Hal ini menjadi tantangan bagi sejarawan dalam memahami konteks yang lebih luas dari suatu peristiwa sejarah. Untuk itu, pendekatan antropologis sangat membantu karena ilmu antropologi mempelajari kehidupan, kebudayaan, dan struktur sosial masyarakat secara menyeluruh (Marlinov, p. 5). Misalnya, dalam meneliti perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Indonesia, sumber sejarah mungkin hanya mencatat tokoh-tokoh penting atau penyebaran wilayahnya. Namun, dengan pendekatan antropologi, sejarawan dapat memahami bagaimana ajaran TNQ diterima masyarakat, peran sosial tarekat dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai budaya yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh keberadaan TNQ. Dengan demikian, penggabungan sejarah dan antropologi memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih utuh dan bermakna, termasuk dalam memahami dinamika sosial-keagamaan seperti yang terjadi dalam TNQ.

Pendekatan genealogi, sebagaimana dijelaskan oleh Michel Foucault, digunakan untuk membongkar relasi kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik keagamaan, serta untuk memahami bagaimana struktur otoritas mursyid dibentuk dan direproduksi melalui simbol, disiplin spiritual, dan mekanisme pengawasan. Genealogi membantu melihat tarekat bukan hanya sebagai pewarisan doktrin, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dinamis (Foucault, 1995).

Dalam metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, proses penulisan sejarah terdiri atas lima tahapan utama, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menjamin objektivitas dan validitas suatu karya sejarah.

1. Pemilihan Topik

Pada tahap awal, peneliti dihadapkan pada tantangan dalam menentukan topik yang layak untuk diteliti. Dalam bidang sejarah Islam maupun sejarah nasional, terdapat banyak isu yang dapat dijadikan objek kajian. Namun demikian, seorang sejarawan dituntut untuk mampu merumuskan topik yang benar-benar historis, bukan semata-mata kajian sosiologis, antropologis, ataupun politis. Pemilihan topik idealnya didasarkan pada kedekatan emosional maupun intelektual terhadap subjek yang dikaji. Dalam penelitian ini, topik yang dipilih adalah mengenai genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Desa Payaman.

2. Heuristik

Heuristik merupakan metode untuk mencari dan mengumpulkan data sejarah dari berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer mencakup dokumen, manuskrip, catatan keagamaan, serta hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Desa Payaman. Wawancara dilakukan dengan mursyid tarekat, keturunan pendiri, serta pengurus lokal yang memahami perkembangan tarekat secara historis dan struktural.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung analisis, seperti skripsi, buku, jurnal ilmiah, dan tulisan lainnya yang memuat informasi tentang perkembangan tarekat atau peranannya di masyarakat lokal.

3. Verifikasi/Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi untuk menguji keabsahan data. Tidak seluruh data yang diperoleh dapat langsung digunakan, karena perlu dipastikan terlebih dahulu validitas dan objektivitasnya.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian sumber dari aspek fisik dan formal, seperti jenis tulisan, bahasa, bentuk dokumen, serta latar waktu dan tempat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar autentik.

b. Kritik Internal

Kritik internal mengacu pada isi dari sumber tersebut. Peneliti menilai sejauh mana informasi yang termuat dalam sumber tersebut sesuai dengan fakta sejarah. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan isi sumber dengan informasi dari referensi lain yang sejenis guna memperoleh kesesuaian dan konsistensi data.

c. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diverifikasi sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti merangkai fakta-fakta dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan narasi yang utuh. Interpretasi dalam penelitian ini digunakan untuk merekonstruksi jejak historis dan jalur transmisi keilmuan (sanad) dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman, baik dari aspek struktural, sosial, maupun spiritual.

d. Historiografi

Tahapan akhir dari proses penulisan sejarah adalah historiografi, yaitu penyusunan dan penulisan kembali hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Pada tahap ini, seluruh data dan

interpretasi yang telah dilakukan disusun menjadi narasi sejarah yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam konteks ini, peneliti memaparkan perkembangan genealogi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Payaman berdasarkan pendekatan metodologis yang telah dijelaskan sebelumnya (Kuntowijoyo, 1995, pp. 91–105).

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah dinyatakan lulus dalam seminar proposal skripsi. Jika proposal disetujui dan layak untuk dilanjutkan, penelitian akan berlangsung selama dua bulan, yaitu bulan Juli dan Agustus 2025. Bulan Juli terkonsentrasi pada pengumpulan data, sedangkan Agustus digunakan untuk pengolahan dan analisis data guna mendukung pembahasan penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Magelang, tepatnya di Desa Payaman yang menjadi pusat perkembangan TQN di daerah Kedu dan sekitarnya. Penelitian ini akan fokus pada genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, utamanya menyangkut silsilah dan sejarah perkembangannya.

3.3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada pihak atau objek dari mana informasi yang relevan dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi langsung dengan informan atau dokumen otentik yang berkaitan langsung dengan fokus studi. Dalam pengumpulan data primer ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dengan bantuan alat seperti perekam suara atau pencatatan manual terhadap jawaban para informan. Data yang terkumpul dari berbagai narasumber tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang mendalam.

Selain itu, dalam konteks penelitian tentang genealogis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, konsep *sanad* atau rantai transmisi ajaran turut menjadi bagian penting dari sumber data primer. *Sanad* mencerminkan proses pewarisan spiritual dan ajaran tarekat secara turun-temurun, baik secara lisan, praktik ibadah, maupun dokumen tertulis, yang diyakini memiliki keaslian serta nilai historis yang tinggi. Pewarisan ini disampaikan dari satu mursyid ke mursyid berikutnya dan menjadi fondasi utama dalam memahami legitimasi serta keberlangsungan tarekat tersebut. Untuk menggali informasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh tarekat, termasuk para mursyid, jamaah tarekat dan masyarakat umum yang ada di Desa Payaman.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Bapak Tauhid	Mursyid aktif TQN di Desa Payaman
2	Bp. Muhammad Nasir	Sekretaris Yayasan Sokowolu
3	Bp. Turaikhan	Ketua Ranting NU Payaman
4	Bp. Zainuddin	Jamaah Tarekat
5	Sdr. Afif Maghfur	Masyarakat Umum

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui kajian pustaka sebagai pendukung dalam proses analisis penelitian. Dalam studi ini, data sekunder mencakup berbagai literatur seperti buku-buku yang memuat teori-teori yang relevan dengan pembahasan mengenai genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah dijadikan rujukan untuk memperkaya pemahaman mengenai praktik keagamaan, transmisi ajaran, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat dalam tradisi tarekat tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- **Wawancara**, dilakukan secara semi-terstruktur kepada aktor-aktor kunci dalam komunitas tarekat untuk menggali pemahaman mereka mengenai tarekat, genealogi keilmuan, serta makna simbolik yang melekat pada praktik keagamaan mereka. Adapun beberapa calon informan yang akan

penulis wawancara adalah antara lain, : Bapak Tauhid sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Payaman, Bapak Muhammad Nashir selaku Sekretaris Yayasan Sokowolu yang menjadi yayasan TQN di desa Payaman bernaung, dan beberapa pengikut senior seperti Bapak Ikhan dan beberapa keluarga besar saya yang sudah dulu berbai'at.

- **Studi dokumentasi**, yaitu pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti kitab kuning, arsip tarekat, foto kegiatan, dan manuskrip silsilah tarekat.

3.5. Kisi-Kisi Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun secara naratif berdasarkan rumusan masalah dan fokus kajian dalam skripsi, yakni mengenai genealogi, transmisi keilmuan, serta peran sosial dan spiritual Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Payaman. Penyusunan pedoman ini merujuk pada kebutuhan untuk menggali informasi secara mendalam dari para narasumber kunci yang memiliki otoritas keilmuan dan pengalaman langsung dalam konteks lokal tarekat, yaitu Bapak K.H. M. Tauhid (mursyid aktif TQN Payaman) dan Bapak Muhammad Nashir (Sekretaris Yayasan Sokowolu).

Instrumen wawancara ini dirancang berdasarkan indikator-indikator kualitatif yang dikembangkan dari studi pustaka dan observasi lapangan awal. Pertanyaan diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama:

1. Asal-usul dan transmisi sanad kemursyidan TQN Payaman (melalui narasumber Bapak K.H. M. Tauhid), termasuk validasi spiritual Kiai Umar,

rantai keilmuan ke atas (Syekh Zarkasyi, Syekh Abdul Karim Banten), serta proses pewarisan mursyid pasca-wafatnya Kiai Umar.

2. Peran sosial kelembagaan Yayasan Sokowolu sebagai entitas yang mewadahi kegiatan spiritual (dzikir, manaqiban, haul), serta sejarah pendiriannya sebagai respons atas kebutuhan masyarakat terhadap penanda makam dan pelestarian tradisi (melalui narasumber Bapak Muhammad Nasir).
3. Bentuk-bentuk amaliah dan adaptasi tarekat dalam konteks sosial modern, seperti dzikir rutin, selapanan, pondok sepuh, klarifikasi terhadap stigma negatif tarekat, hingga jangkauan sosial dan geografis jama'ah.

Pertanyaan disusun secara non-formal namun terarah, guna memungkinkan narasumber mengembangkan jawaban secara bebas namun tetap berada dalam koridor fokus penelitian. Misalnya, untuk menggali genealogi kemursyidan, peneliti mengajukan pertanyaan seperti: *"Bagaimana cerita awal mula Payaman dikenal sebagai pusat tarekat dan siapa saja mursyid yang pernah memimpin setelah Kiai Umar?"* Sedangkan untuk aspek kelembagaan yayasan, digunakan pertanyaan seperti: *"Bisa diceritakan awal mula berdirinya Yayasan Sokowolu dan kegiatan apa saja yang dilakukan hingga sekarang?"*

Dengan pendekatan semi-terstruktur ini, wawancara tidak hanya menghasilkan data verbal, tetapi juga narasi-narasi sosial keagamaan yang kontekstual. Oleh karena itu, pedoman wawancara bersifat terbuka dan

fleksibel, memungkinkan adanya pengembangan pertanyaan lanjutan secara spontan sesuai dengan dinamika interaksi saat wawancara berlangsung.

Sebagai pelengkap, instrumen ini juga dilengkapi dengan catatan lapangan untuk mencatat ekspresi non-verbal, situasi sosial saat wawancara, serta konteks ruang yang mendukung pemaknaan data secara utuh. Hasil wawancara direkam secara digital dan ditranskripsikan secara penuh sebagai bahan utama dalam penyusunan Bab IV.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan. Proses ini mencakup tiga tahapan utama: **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan serta verifikasi kesimpulan**.

1. Reduksi Data, Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti merangkum, mengidentifikasi pola, dan menentukan tema utama yang muncul dari data lapangan, dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian. Proses ini bersifat reflektif dan memerlukan kepekaan analitis yang tinggi, serta dapat melibatkan diskusi dengan ahli untuk mempertajam interpretasi.

2. Penyajian Data, Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif, bagan, matriks, atau grafik, untuk memudahkan pemahaman dan pengambilan keputusan lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Kesimpulan awal bersifat tentatif dan akan diuji kembali melalui proses pengumpulan data lanjutan. Jika didukung oleh bukti yang konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid dan kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali merupakan temuan baru yang menjelaskan fenomena secara lebih jelas atau membentuk dasar bagi pengembangan teori. (Abdussamad, 2021, pp. 160–162)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Berdirinya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Payaman

4.1.1 Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang disingkat menjadi TQN, merupakan manifestasi unik dari dua aliran tasawuf besar dalam sejarah Islam, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, aliran tasawuf terbesar dan yang paling berpengaruh sepanjang sejarah Islam. TQN, oleh karena itu, merupakan penggabungan dua tarekat utama, tetapi sebuah sintesis sufistik yang dilakukan oleh seorang ulama Nusantara agung yang bernama Syekh Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi. Penggabungan ini menjadi penting karena sangat mengunggulkan aliran tasawuf dua yang dibentuk oleh Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Syekh Ahmad Khatib adalah ulama sufi asal Sambas, Kalimantan Barat, beliau lahir pada tahun 1804 M dan wafat di Makkah tahun 1875. Syekh Ahmad Khatib memulai pengembaraan ilmiahnya ke Haramain (Makkah dan Madinah) sejak usia 19 tahun, menunjukkan dedikasinya yang tinggi dalam mencari ilmu (Al Farisi, 2023, p. 31)

Pendirian TQN oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi tidak bisa dipisahkan dari konteks keilmuan dan dinamika spiritual yang berkembang pada abad ke-19. Pada masa itu, dua tarekat besar, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, telah memiliki jamaah yang luas dan pengaruh yang kuat

di dunia Islam, termasuk Nusantara. Tarekat Qadiriyyah, yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani (w. 1166 M), terkenal penekanannya pada dzikir jahr (dzikir yang diucapkan dengan suara keras), keberanian (Aqib, 2012, p. 56). Sementara itu, Tarekat Naqsyabandiyah, yang dipelopori oleh Syekh Baha'uddin Naqsyaband (w. 1389 M), terkenal dengan penekanan pada dzikir sirr (dzikir dalam hati), praktik kesederhanaan, dan penolakan terhadap hal yang berbau duniawi. Kedua tarekat ini memiliki karakteristik tersendiri dan metode spiritual yang khas (Bruinessen, 2012, p. 214).

Syekh Ahmad Khatib, sebagai seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam dalam berbagai bidang disiplin ilmu agama, termasuk tasawuf, melihat potensi yang besar untuk mengintegrasikan keunggulan dari kedua tarekat tersebut. Tujuan beliau ini kemudian diwujudkan dengan menciptakan sebuah jalur spiritual baru yang lebih komprehensif dan seimbang. Hal ini dilakukannya karena beliau sudah dianggap sebagai seorang guru dengan paket lengkap dan sempurna serta telah diakui sebagai pembimbing spiritual yang membimbing murid-muridnya menuju kesempurnaan. Ia adalah pakar sufi yang kemudian mendirikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Al Farisi, 2023, p. 29).

Dalam pengajarannya, Syekh Ahmad Khatib tidak memisahkan amaliah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, melainkan mengintegrasikannya secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Fath al-'Arifin*, sebuah karya yang bersumber dari ajaran langsung Syekh Ahmad Khatib al-Syambasi yang ditulis oleh murid-muridnya, dan diperkuat oleh

kajian Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bruinessen, 2012, p. 215). Integrasi ini mencakup gabungan metode dzikir jahr dan dzikir sirr, serta praktik lathaif yang kompleks, yaitu konsentrasi spiritual pada titik-titik tertentu dalam tubuh. Hal ini dilakukan karena tujuan penyatuan dua jalan spiritual ini adalah untuk menyajikan jalur spiritual yang lebih kaya dan lengkap bagi para pengikutnya, yang memadukan aspek lahiriah dan batiniah dalam satu kesatuan ajaran (Aqib, 2012, p. 56).

Meskipun TQN secara substansial dan struktur amaliahnya merupakan hasil ijtihad dan pengembangan pribadinya, Syekh Ahmad Khatib secara konsisten tidak menisbatkan nama tarekat tersebut kepada dirinya sendiri. Ini adalah cerminan dari kerendahan hati (*tawadu'*) beliau terhadap para pendiri tarekat sebelumnya. Menurut Sri Mulyati dalam *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (2006: 175–178), Syekh Ahmad Khatib menggabungkan elemen-elemen dari lima tarekat—yaitu Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyyah, Junaidiyah, dan Muwafaqah. Hal ini menjadikan TQN bukan sekadar unifikasi, melainkan suatu rekonstruksi sufistik yang secara spiritual dan metodologis memiliki banyak manfaat. Kharisudin Aqib (2012) menambahkan bahwa Syekh Ahmad Khatib juga menyempurnakan sanad keilmuan dengan menggabungkan dua tarekat yang mempunyai karakteristik berbeda; Qadiriyyah dengan penekanan pada dzikir jahr dan Naqsyabandiyah dengan dzikir sirr, sehingga amaliah TQN menjadi lebih komprehensif.

Di antara khalifah utama yang dipercaya oleh Syekh Ahmad Khatib adalah Syekh Abdul Karim al-Bantani. Beliau merupakan figur sentral dalam penyebaran TQN, khususnya di Nusantara. Lahir di Tanara, Serang, Banten, pada sekitar tahun 1830 M, Syekh Abdul Karim adalah murid kesayangan Syekh Ahmad Khatib di Makkah yang dipercaya untuk menggantikan posisi sebagai mursyid utama.

Pemberian kepercayaan ini tidak lepas dari kapasitas keilmuan dan spiritual yang dimiliki oleh Syekh Abdul Karim. Beliau memahami ajaran tarekat secara mendalam dan mampu memelihara jaringan murid yang sangat luas. Setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas tutup usia pada tahun 1876 M, Syekh Abdul Karim dipanggil kembali ke Makkah secara resmi untuk memimpin TQN. Selama masa kepemimpinannya, beliau sangat disegani oleh para khalifah TQN lainnya di berbagai belahan dunia Islam (Mashar, 2016, pp. 239–240). Thohir dalam artikelnya menyebutkan bahwa selama masa kepemimpinan beliau sebagai mursyid utama TQN, Syekh Abdul Karim sangat dihormati oleh khalifah TQN di seluruh penjuru dunia Islam. Jaringan tarekat yang diorganisir secara terpusat ini memungkinkan penyebaran TQN masuk wilayah Nusantara. Setelah wafatnya Syekh Abdul Karim sekitar tahun 1890-an, struktur kepemimpinan TQN berubah yang tadinya terpusat menjadi desentralisasi. Para khalifah di berbagai daerah menjelma menjadi mursyid independent yang akhirnya membuat penyebaran TQN berkembang semakin pesat (Mashar, 2016, pp. 239–240).

Syekh Abdul Karim al-Bantani memiliki banyak murid dan khalifah di wilayah Nusantara, termasuk salah satunya adalah Syekh Zarkasyi Berjan Purworejo. Kehadiran Syekh Zarkasyi di Berjan, Prworejo menjadi salah satu penguat jejak sanad tarekat yang menghubungkan Makkah langsung ke tanah Jawa. Sejalan dengan temuan Aly Mashar dalam artikelnya berjudul “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa” (2016), Berjan merupakan salah satu dari sembilan pusat penyebaran TQN yang berkembang pesat sejak tahun 1970-an, disamping daerah-daerah lain seperti Suryalaya (Tasikmalaya), Mranggen (Demak), dan Pangentongan (Bogor). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tarekat ini sangat kuat, terutama di kalangan pesantren dan komunitas spiritual di Jawa. Peran pesantren dalam melestarikan ajaran TQN, yang melibatkan Kiai dan mursyid sebagai jembatan utama transmisi otoritas sanad ke sanad antar generasi yang telah banyak dikaji dalam literatur Pendidikan Islam tradisional di Indonesia

Penting juga untuk dicatat bahwa penyebaran TQN di Jawa memiliki empat akar utama yang bersumber empat utama Syekh Ahmad Khatib, yaitu:

1. Syekh Abdul Karim Banten (yang menyebarkan ke wilayah Banten, Cilegon, hingga ke Demak dan Purworejo).
2. Syekh Ahmad Thalhah Cirebon.
3. Syekh Ahmad Hasbullah Madura.
4. Syekhona Kholil Bangkalan.

Distribusi ajaran TQN melalui Syekh Abdul Karim secara spesifik mencakup wilayah Banten, Cilegon, hingga ke Demak dan Purworejo, sebagaimana dijelaskan oleh Van Bruinessen (2012) dan Mashar (2016). Di daerah Purworejo, Syekh Zarkasyi menjabat sebagai tokoh sentral dalam memelihara dan mentransmisikan sanad spiritual dan mengajarkan amaliah kepada para muridya, yang pada akhirnya beliau menjadi pengantar mata rantai spiritual yang mencapai Payaman, sebuah desa kecil di wilayah Magelang.

Dengan demikian, TQN adalah tarekat hasil kreasi ulama Nusantara yang sejatinya berakar pada fondasi keilmuan yang kuat dan rantai transmisi yang luas. Peran Syekh Ahmad Khatib sebagai pemrakarsa yang visioner dan peletak dasar keilmuan, Syekh Abdul Karim sebagai penerus utama yang mengemban amanah dan penyambung sanad, serta tokoh-tokoh lokal seperti Syekh Zarkasyi menjadi kunci dalam menyebarkan dan melestarikan tarekat ini di Jawa dan seluruh Indonesia. Sanad dan pengaruh spiritualnya sangat penting dan berlanjut hingga saat ini melalui pesantren dan komunitas tarekat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sehingga menjadikan TQN sebagai salah satu warisan spiritual yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

4.1.2 Sejarah Masuk dan Berkembangnya TQN di Payaman

Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, adalah salah satu wilayah yang memiliki akar spiritual sufistik yang kuat di jantung wilayah Kedu. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan TQN di desa ini, yang

tak bisa dilepaskan dari figur sentral pembawa TQN pertama di desa ini, yakni Syekh Umar. TQN merupakan tarekat yang beliau pimpin dan dikenal sebagai kelanjutan dari ajaran TQN yang disebarkan oleh beliau di desa Payaman.

Berdasarkan wawancara penulis dengan mursyid dan beberapa temuan artikel, periode Kiai Umar membawa TQN di Payaman itu di akhir abad 19 dan awal abad ke 20. Hal ini kemudian selaras dengan transmisi keilmuan yang beliau terima, dimana mursyid beliau yakni Syekh Zarkasyi mendirikan pesantren di akhir abad ke 19 jamaah (Wawancara dengan bapak Tauhid (Mursyid TQN Payaman sekarang) 25 Juli 2025 pukul 20.15).

Secara singkat sebelum mengetahui lebih dalam mengenai Kiai Umar, penting untuk memahami latar belakang mursyid beliau, Syekh Zarkasyi Berjan Purworejo, yang merupakan mata rantai krusial dalam transmisi TQN di Jawa. K.H. Zarkasyi, lahir di desa Tempel Tanggul, Sidomulyo, Purworejo, adalah ulama berpengaruh dan pendiri Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan pada tahun 1870 M, awalnya dikenal sebagai Mafatihul 'Ulum. Beliau memimpin pesantren tersebut pada periode awal antara tahun 1870 hingga 1914 M. Syekh Zarkasyi menempuh pendidikan agama sejak dini dari ayahnya, Kiai Asnawi, kemudian melanjutkan di pesantren Bangil, Jawa Timur, dan kemungkinan besar juga di Makkah, mengingat sanad TQN-nya yang terhubung langsung dengan Syekh Abdul Karim al-Bantani, mursyid utama TQN setelah Syekh Ahmad Khatib al-

Sambasi (P2K Stekom, Pondok Pesantren An-Nawawi; Kompasiana, Profil Pondok Pesantren An Nawawi, Berjan, diakses pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 14.06 WIB).

Syekh Zarkasyi dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan sangat berperan dalam menjaga estafet penyebaran TQN. Sebagai salah satu murid Syekh Abdul Karim al- Bantani, Syekh Zarkasyi menjadi mursyid dan pusat perhatian dan penyebaran tarekat ini. Berjan menjadi penguat jalur tarekat dengan menjalin jalur-jalur sanad tarekat yang terhubung dengan tanah Jawa melalui gurunya, Syekh Abdul Karim al-Bantani. Di bawah otoritas Syekh Zarkasyi sebagai mursyid di Berjan dan para mursyid yang terhubung dengannya memperkuat posisinya sebagai mursyid kepercayaan dari generasi pendiri TQN (Mashar, 2016, p. 236). Peran para kiai dan mursyid, seperti Syekh Zarkasyi, dalam melestarikan ajaran TQN melalui pesantren telah menjadi salah satu model transmisi keilmuan Islam tradisional di Indonesia, dan dari sanad inilah Kiai Umar di Payaman kemudian menerima amanah kemursyidan.

Kiai Umar adalah salah seorang mursyid TQN terkenal di Kedu pada paruh kedua abad 19 hingga awal abad ke-20. Kiai Umar sendiri merupakan salah satu murid Syekh Zarkasyi Berjan, Purworejo (Husna Rosyadi et al., 2023, p. 54) Meskipun detail tanggal lahir dan wafatnya belum terlacak layaknya ulama besar lainnya dalam literatur tertulis, nama beliau sangat dihormati sebagai waliyullah dan mursyid yang memiliki karismatik. Kiai Umar adalah penguat bantuan penyebaran tarekat TQN di Payaman.

Sumber lokal dan tradisi lisan secara konsisten menegaskan peran beliau sebagai pembawa TQN masuk ke Desa Payaman melalui peran sentral beliau pada awal abad ke 20.

Di mata masyarakat lokal, Kiai Umar bukan hanya sekedar ulama, tetapi seorang mursyid karismatik yang berhasil menghubungkan sanad spiritual antara Payaman dan pusat-pusat tarekat besar lainnya, seperti Berjan di Purworejo sehingga menghasilkan mata rantai yang memungkinkan lembaga keilmuan lokal merekatkan diri dengan otoritas spiritual yang lebih besar.

Menurut keterangan Kiai Tauhid, mursyid aktif TQN Payaman, Kiai Umar adalah seorang mursyid yang mendapatkan banyak pengakuan dari berbagai tokoh tarekat terkemuka. Ini bukan sekedar labelisasi atas ketenaran beliau, melainkan pernyataan otoritas spiritual khusus atas kedudukan Kiai Umar. Salah satu peristiwa yang paling hidup dan menjadi cerita populer di kalangan jama'ah adalah pengalaman spiritual Sayyid Sagaf Al Jufri. Saat beliau menginap di Payaman, beliau menyaksikan tasbih Kiai Umar tetap berputar meskipun beliau sedang tertidur. Peristiwa tadi dianggap sebagai bentuk karomah, sekaligus menjadi legitimasi sosial-spiritual atas makam kewalian Kiai Umar di mata jamaah (Wawancara dengan bapak Tauhid (Mursyid TQN Payaman sekarang) 25 Juli 2025 pukul 20.15). Sejak saat itu, Payaman mulai dikenal sebagai pusat tarekat otoritatif dan lembaga tasawuf yang kemudian menarik banyak santri dan

pencari ilmu dari berbagai penjuru nusantara untuk menimba ilmu dan berkah spiritual.

Kisah tersebut tidak hanya memperkuat posisi Kiai Umar sebagai mursyid utama di wilayah Kedu, tetapi juga menunjukkan dengan jelas bagaimana otoritas spiritual dalam tarekat dikonstruksi dan direproduksi melalui pengalaman-pengalaman transenden yang dipercaya oleh komunitas. Sikap hidup beliau yang sederhana dan menjauhi orientasi duniawi menegaskan karakternya sebagai seorang sufi sejati. Warga Payaman mengenal K.H. Umar sebagai tokoh yang rendah hati, tidak menonjolkan diri, dan lebih memilih untuk membimbing masyarakat secara tenang dan perlahan melalui pengajian kecil dan dzikir bersama di mushola-mushola. Kepribadian ini menjadikan beliau bukan hanya sebagai figur mursyid secara struktural dalam tarekat, tetapi juga sebagai panutan moral dan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat Payaman. Karisma beliau tidak dibangun atas dasar kekuasaan, tetapi dari konsistensi dalam laku spiritual dan keteladanan dalam akhlak sehari-hari (Zakaria & Moh. Mufid, 2023, pp. 41–42)

Dalam kerangka teoritis, sebagaimana dijelaskan oleh Martin van Bruinessen (1994), otoritas dalam tarekat di Jawa dibentuk berdasarkan karisma personal mursyid dan pengakuan kolektif dari komunitas. Dengan cara itu, Payaman mengkonfirmasi kisah tadi sebagai bentuk respek terhadap karamah pribadi yang dijadikan pijakan legitimasi.

Selain itu, sebagai faktor pembentuk kredibilitas atas otoritas karomah dan kealiman, keteladanan hidup Kiai Umar yang sederhana, dan menjauhi orientasi duniawi berperan dalam memantik kepercayaan masyarakat terhadap ajaran TQN. Kiai Umar lebih fokus pada kedermawanannya yang kemudian beliau aktualisasikan ke dalam bentuk hidup yang asketik, pengajaran melalui majelis yang lebih kecil, serta bimbingan atau pendampingan baiat secara lebih kecil dengan perlahan namun konsisten. Geertz (2014) memperkenalkan model kepemimpinan religius melalui istilah yang disebut “basis moral komunitas santri” yang merupakan struktur sosial berbasis spiritualitas.

Lewat Kiai Umar, Payaman dikenal sebagai simpul spiritual baru dalam jaringan tarekat di Jawa Tengah. Apalagi dengan sanad keilmuan yang bersambung langsung ke Syekh Zarkasyi Berjan menjadikan posisi Payaman memiliki landasan legitimatif yang kuat baik secara spiritual maupun historis. Syekh Zarkasyi mengangkat muridnya yakni Mbah Umar untuk dijadikan sebagai mursyid di daerah Kedu, meliputi Magelang, Temanggung dan sekitarnya (Husna Rosyadi et al., 2023, p. 54). Setidaknya, hal tersebut membuktikan bahwa Payaman bukan wilayah perifer dalam jaringan TQN, melainkan simpul penting dalam transmisi keilmuan dan amaliah TQN.

Dalam konteks sanad tarekat, keabsahan jalur keilmuan yang bersambung adalah faktor utama yang membentuk otoritas mursyid. Sebagaimana dijelaskan oleh Zainuddin dan Tuwah (2020), sanad dalam

TQN bukan hanya menjadi simbol legitimasi spiritual, tetapi juga merupakan cara mursyid lokal untuk mengubungkan dengan otoritas tarekat yang lebih luas hingga ke pusat-pusat sufisme klasik seperti Baghdad (Syekh Abdul Qadir al-Jilani) dan Bukhara (Bahaudin Naqsyaband). Maka dari itu, Kiai Umar, dengan jalur keilmuan dari Syekh Zarkasyi Berjan, secara otomatis menjadi pusat baru yang memperkuat otoritas sebagai simpul jaringan yang menghubungkan transmisi spiritual TQN di wilayah Kedu.

Karena itu, berdasarkan fakta-fakta ini, sejarah awal TQN di Payaman adalah hasil akumulasi otoritas spiritual, pengalaman karismatik, dan keteladanan moral mursyidnya, Kiai Umar. Dengan demikian, itu artinya tarekat dalam bidang akademik adalah alat pelayanan ritual ibadah dan pengkodifikasian etika sebagai institusi religi dan sosial dengan memadukan nilai-nilai budaya, sosial, dan ordo spiritual dalam masyarakat lokal.

Keberadaan Yayasan Sokowolu juga ikut andil menjadi bagian yang menjaga jejak spiritual Kiai Umar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Nashir, Sekretaris Yayasan Sokowolu, yayasan ini yang berlokasi di Desa Payaman, lahir dari keresahan keluarga besar Bani Umar terhadap ketidakjelasan penanda makam Kiai Umar yang sering ditanyakan para peziarah. Setelah melalui musyawarah keluarga besar dan pertemuan intensif pada tahun 2018–2019, akhirnya dibangunlah tempat ziarah di samping makam yang merupakan tanah wakaf keluarga. Yayasan Sokowolu

resmi berdiri setelah pembangunan makam selesai pada tahun 2020–2021, awalnya bernama Yayasan Bani Umar namun diubah karena kendala administrasi (Wawancara dengan bapak Nashir (Sekretaris Yayasan Sokowolu) 26 Juli 2025 pukul 21.05). Yayasan ini kemudian menjadi ruang penting untuk penyelenggaraan manaqiban, selapanan, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya yang memperkuat eksistensi tarekat di tengah masyarakat.

Masuknya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ke Desa Payaman dengan segala kompleksitasnya memperlihatkan bahwa tarekat bukanlah hasil proses individual semata, melainkan hasil dari akumulasi otoritas spiritual, pengalaman karismatik, keteladanan moral, dan dukungan spiritual. Keberadaan TQN di Payaman juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah lokal dan pengaruh figur-figur karismatik yang menjadi penggerak utamanya. Tarekat ini pertama kali dikenalkan melalui sosok Kiai Umar, seorang ulama kharismatik yang diyakini telah menerima sanad tarekat secara sah dari jalur keilmuan yang bersambung. Keberadaan Kiai Umar di Payaman menjadi titik awal pembentukan jejaring spiritual yang pada akhirnya berkembang menjadi komunitas tarekat yang mapan.

Sejumlah faktor turut mempengaruhi pertumbuhan TQN di Payaman. Pertama, kondisi geografis desa yang relatif tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota menjadi ruang ideal untuk praktik spiritual seperti suluk dan *riyadhah*. Kedua, ikatan sosial yang erat di tengah masyarakat agraris turut mendukung penyebaran ajaran tarekat secara kultural, di mana nilai-

nilai kebersamaan, kepatuhan, dan hormat kepada tokoh agama telah menjadi bagian dari etos kolektif. Ketiga, peran institusi lokal dan nasional seperti langgar, Nahdlatul Ulama, serta Yayasan Sokowolu turut memperkuat struktur sosial tarekat serta membuka ruang bagi regenerasi jamaah melalui kegiatan-kegiatan seperti manaqiban dan selapanan.

4.2 Dinamika Pewarisan Kemursyidan dan Peran Sosial-Spiritual Mursyid TQN di Payaman

Dalam praktik tarekat, identitas seorang salik tidak hanya dilihat dari aktivitas dzikir, suluk, maupun wirid, tetapi juga dilihat dari jaringan sanad keilmuan yang terhubung secara berkesinambungan dengan para mursyid terdahulu hingga Rasulullah SAW. Sanad sendiri merupakan simbol sekaligus sumber legitimasi spiritual yang menunjukkan keabsahan seorang mursyid dalam membimbing muridnya. Karena itulah, posisi mursyid dalam tarekat bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemegang kendali atas nilai-nilai tarekat.

Seluruh tarekat memiliki struktur dasar yang menjadi pondasi dasar ajarannya, yakni mencakup empat unsur pokok: adanya mursyid yang kompeten dan bersanad, adanya murid atau salik yang siap menempuh jalan spiritual, keberadaan silsilah keilmuan yang tersambung hingga Nabi Muhammad SAW, serta amaliah-amaliah khusus yang senantiasa berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Unsur-unsur ini tidak sekadar bersifat struktural, melainkan juga menjadi pilar spiritual dalam menjaga kemurnian ajaran tarekat. Dalam praktik TQN di Payaman, struktur tersebut diterapkan

secara ketat, dimana salik wajib dibai'at langsung oleh mursyid dan dibimbing jalur amaliah yang membahas pengajaran tasawuf yang digaris bawahi berdasarkan sanad. TQN tidak mengajarkan muridnya hal yang berbeda, tetapi lebih memfokuskan pada ajaran yang memuat tasawuf yang diajarkan oleh mursyid-mursyid sebelumnya baik berupa pembelajaran kitab ataupun secara amaliah (Mulyono & Tamami, 2022, p. 386).

Penerapan prinsip ini terlihat dalam regenerasi kepemimpinan TQN Payaman. Pasca wafatnya Syeikh Umar, tongkat estafet kepemimpinan diteruskan oleh putranya, Kiai Muhsin. Kiai Muhsin bukan hanya mewarisi garis biologis, tetapi juga mendapatkan bai'at secara langsung dari sang ayah (berdasarkan penuturan Kiai Tauhid dalam Wawancara). Hal ini menunjukkan bahwa otoritas mursyid dalam tarekat tidak bisa dipisahkan dari validasi spiritual yang mengacu pada sanad keilmuan yang *muttashil* (bersambung) dan praktik sufistik yang berkelanjutan. Selama masa kepemimpinan mursyidnya hingga wafat pada tahun 19972 M, beliau mampu menjaga kesinambungan ajaran dan menjadikan TQN sebagai simpul utama pengembangan tasawuf di wilayah Kedu. Dengan demikian, otoritas mursyid dalam TQN Payaman tidak hanya berlandaskan keturunan, namun ditopang juga oleh legitimasi ruhani dan kesinambungan sanad yang dijaga secara konsisten (Wawancara dengan Bapak Tauhid (Mursyid TQN Payaman), 25 Juli 2025, pukul 20.15)

Dalam konteks tarekat, baiat bukanlah semata-mata syarat formalitas bergabungnya seorang salik, akan tetapi juga memiliki makna

spiritual dan sosial yang sangat mendalam. Baiat menciptakan spiritual *bonding* yang kuat dan bersifat tambal balik, yaitu terikat bukan hanya terhadap mursyid pribadi, tetapi juga baiat terhadap keluarganya dan sesama jamaah yang sudah berbaiat. Hal ini dipandang sakral dan menjadi basis sosiologis yang penting dalam mengkonstruksi hubungan antara murid dengan mursyid. Kesetiaan, penghormatan, serta kepatuhan yang tumbuh dari proses ini memperkuat jaringan solidaritas dalam komunitas. Struktur hubungan seperti inilah yang berperan sebagai pengaman sosial internal, yang tidak hanya menjaga kesinambungan ajaran tarekat, tetapi juga memperkuat integrasi sosial di antara para pengikutnya (Yusuf, 2018, p. 57).

Setelah wafatnya Kiai Muhsin, tongkat estafet mursyid diambil alih oleh Kiai Isroil, yang merupakan cucu Kiai Umar sekaligus putra dari Kiai Muhsin. Kepemimpinan Kiai Isroil menandai fase kedua dalam sejarah kemursyidan TQN Payaman, hal ini terjadi karena beliau lebih intens dalam membina pengamal tarekat secara kolektif. Peran Kiai Isroil tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial. Beliau dikenal sebagai figur yang aktif dalam menjaga jaringan silaturahmi tarekat antarwilayah, serta tetap menjaga tradisi dzikir dan manaqiban sebagai sarana memperkuat relasi antar jama'ah. Kepemimpinan beliau berlangsung hingga tahun 1998, tahun wafatnya, yang kemudian menandai masa kekosongan otoritas mursyid selama dua tahun.

Periode kekosongan ini menjadi masa transisi yang cukup penting dalam sejarah TQN Payaman. Tidak adanya mursyid aktif pasca wafatnya Kiai Isroil menyebabkan beberapa aktivitas tarekat berjalan tidak maksimal. Namun demikian, jaringan spiritual Payaman tidak benar-benar terputus. Pada tahun 2000, Kiai Chalwani dari Berjan, selaku otoritas TQN di Berjan dan merupakan Rahim TQN Payaman menetapkan Kiai Tauhid yang notabenenya adalah putra dari Kiai Isroil dan cicit dari Kiai Umar sebagai mursyid TQN Payaman. Penunjukan ini menandai dimulainya fase ketiga dalam sejarah kemursyidan TQN di Payaman. Kendati masih muda saat itu, legitimasi Kiai Tauhid diperoleh tidak hanya karena nasab, tetapi juga karena keberlangsungan sanad spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun (Wawancara dengan Bapak Tauhid (Mursyid TQN Payaman), 25 Juli 2025, pukul 20.15)

Sebagaimana dijelaskan oleh Fuadi, Kurniawan, dan Mufarrihah (2022), otoritas spiritual dalam jaringan tarekat di wilayah Kedu banyak ditentukan oleh legitimasi yang diberikan dari pusat-pusat spiritual seperti Pesantren An-Nawawi Berjan. Penunjukan mursyid baru dalam jaringan ini umumnya melalui proses pengakuan sanad dan restu dari figur otoritatif tarekat. Dalam konteks ini, Kiai Chalwani—mursyid besar di Berjan—bertindak sebagai pemegang otoritas keilmuan dan spiritual, yang memberikan legitimasi kepada Kiai Tauhid untuk memimpin TQN Payaman. Mekanisme ini tidak hanya menegaskan pentingnya mata rantai sanad dalam tarekat, tetapi juga memperlihatkan bahwa struktur tarekat

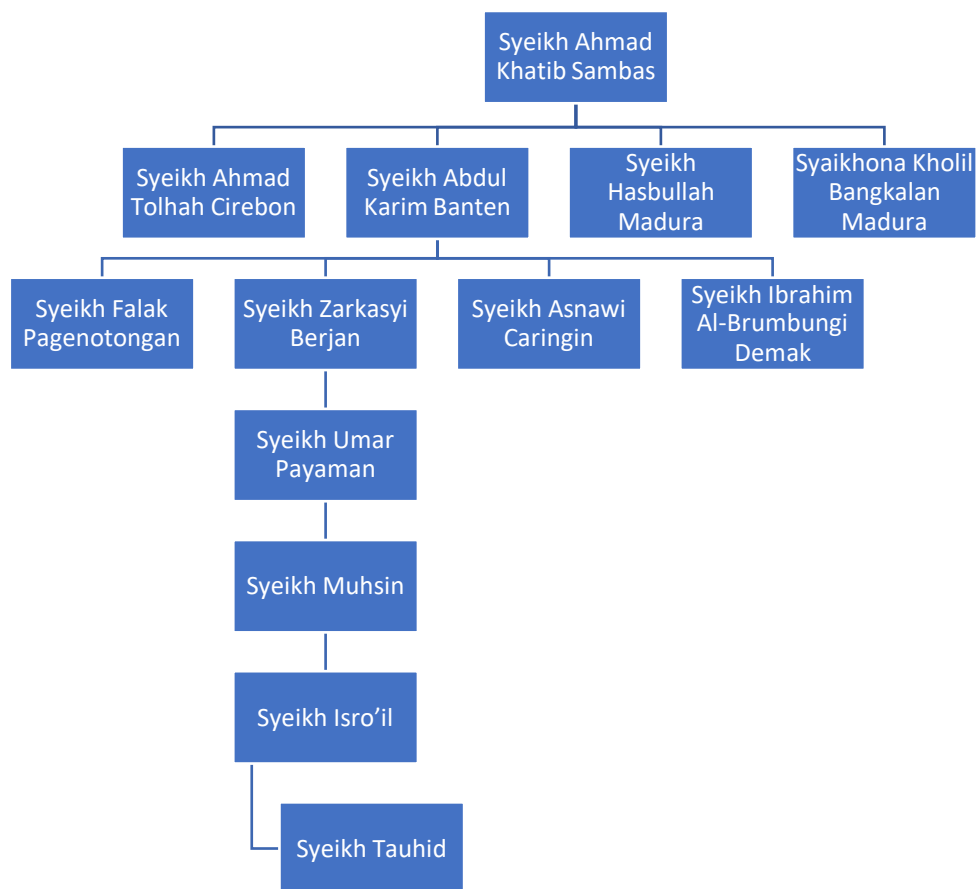
memiliki sistem pengendalian sosial yang kuat berbasis jaringan keilmuan dan spiritual.

Tabel 4.1 Silsilah Tarekat

	Runtutan Sanad dari Allah SWT		
1	Allah SWT		
2	Jibril A.S		
3	Nabi Muhammad SAW		
NO	Silsilah dari jalur Qadiriyyah	No.	Silsilah dari Jalur Naqshabandiyyah
4	Sayyid Ali bin Abi Thalib	4	Imam Abu Bakar As-Shidiq
5	Sayyid Husain bin Ali	5	Imam Salman al-Farisi
6	Imam Ali Zainal Abidin	6	Imam Qosim bin Abu Bakar
7	Syeikh M al-Bakir	7	Imam Ja'far Shodiq
8	Imam Ja'far Shodiq	8	Syeikh Abu Yazid al-Bustami
9	Syeikh Musa al-Khadim	9	Syeikh Abu Hasan Kharqoni
10	Syeikh Aki bin Musa al-Ridho	10	Syeikh Abu Ali al-Farmadi
11	Syeikh Ma'ruf al-Kharaq	11	Syeikh Yusuf al-Hamdani
12	Syeikh Sai as-Saqati	12	Syeikh Abdul Khodiq Gudzwani
13	Syeikh Abu al- Qosim Junaidi	13	Syeikh Arif Riya al-Qari'
14	Syeikh Abu Bakae al-Syibi	14	Syeikh Muhammad al-Anjiri
15	Syeikh Abd Wahid at-Tamimi	15	Syeikh Ali Rami Tamimi
16	Syeikh Abu Fajar at-Turnusi	16	Syekh M Baba Sambasi
17	Syeikh Abd Hasan al-Karkhi	17	Syeikh Amir Kulali
18	Syeikh Abu Sa'id al- Mahzumi	18	Syekh Baha'udin an-Naqshabandi
19	Syeikh Abdul Qadir al-Jailani	19	Syeikh M Alaudin al-Attari
20	Syeikh Abdul Aziz	20	Syeikh Ya'qib Jarekhi
21	Syeikh M Hattaka	21	Syeikh Ubaidillah Ahrari
22	Syeikh Syamsuddin	22	Syeikh M Yazid
23	Syeikh Syarifuddin	23	Syeikh Dawis M. Baqi'Billah
24	Syeikh Nuruddin	24	Syeikh A. Furuqi as-Shirhindi
25	Syeikh Waliyuddin	25	Syeikh al-Maksum as-Shirhindi
26	Syeikh Hisyamuddin	26	Syeikh Syaifuddin Afif
27	Syekh Yahya	27	Syeikh Nur Muhammad Badawi
28	Syeikh Abu Bakar	28	Syeikh Syamsuddin Janjani
29	Syeikh Abdurrahkim	29	Syeikh Abd al-Dahlawi
30	Syeikh Usman	30	Syeikh Abu Sa'id al-Ahmadi
31	Syeikh Abdul Fattah	31	Syeikh Ahmad Said
32	Syeikh M Murad	32	Syeikh M. Jan al-Maliki
33	Syeikh Syamsuddin	33	Khalil Hilmi
Syeikh Akhmad Khatib as- Sambasi			

Sumber dari skripsi Rosyadi, M. H. (2022). *"HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU"* *Sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyah Temanggung Tahun 1950-1980*.

Tabel 4.2 Silsilah Sanad Kemursyidan TQN di Payaman



Proses pergantian mursyid dalam TQN mengikuti prinsip sanad, pengakuan jamaah, dan restu dari otoritas mursyid yang lebih tinggi. Tradisi ini juga dikenal dengan istilah *tanfidzul Ijazah*, yaitu peneguhan amanah keilmuan dan ruhani dari mursyid lama ke mursyid baru. Dalam konteks ini, pegangkatan Kiai Tauhid sebagai mursyid oleh Kiai Chalwani tidak hanya

bersifat administratif, melainkan merupakan bagian dari struktur otoritas spiritual yang bersifat kolektif dan sah secara tarekat. Ini menunjukkan bagaimana legitimasi mursyid ditentukan oleh kesinambungan sanad, kesalehan pribadi, serta pengakuan komunitas secara luas (Zainuddin & Tuwah, 2020)

Dalam perspektif Michel Foucault, penunjukan mursyid dapat dilihat sebagai bagian dari mekanisme produksi dan distribusi pengetahuan yang sah di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, mursyid tidak hanya sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai pengendali narasi keagamaan dan struktur sosial dalam komunitas tarekat. Kekuasaan simbolik yang dimiliki mursyid menciptakan hubungan disipliner antara mursyid dan jamaahnya.

Menurut Trimmingham (1971), keberhasilan lembaga tarekat dalam mempertahankan keberlangsungannya terletak pada kemampuan para mursyid dalam membangun relasi spiritual dan emosional yang kuat dengan para muridnya. Hal ini terlihat dalam gaya kepemimpinan Kiai Muhsin, Kiai Isroil, hingga Kiai Tauhid, yang konsisten menjaga rutinitas dzikir, pengajian, dan silaturahmi spiritual lintas wilayah.

Di bawah kepemimpinan Kiai Tauhid, TQN Payaman terus berkembang dan menjalin jaringan dengan komunitas tarekat lainnya. Ia membuka ruang bai'at bagi jama'ah baru, memelihara manaqiban dan kegiatan wirid, serta menjadi rujukan spiritual bagi masyarakat sekitar.

Kehadirannya sebagai mursyid menjadi simbol kesinambungan sanad, sekaligus penjaga ortodoksi dan ortopraxis tarekat.

Dengan demikian, dinamika pewarisan mursyid di Payaman memperlihatkan kesinambungan tradisi dan legitimasi spiritual yang dibangun secara sadar dan sistematis. Tarekat tidak hanya mempertahankan struktur internalnya, tetapi juga mampu menjalin relasi yang produktif dengan jejaring tarekat di luar desa. Ini menunjukkan bahwa kemursyidan adalah institusi dinamis yang terus berkembang seiring kebutuhan zaman dan umatnya.

Sebagai lembaga tarekat yang tumbuh di tengah komunitas Nahdliyyin, eksistensi TQN di Payaman tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tradisi dan struktur sosial keagamaan yang telah lama hidup dalam masyarakat setempat. Ketua Ranting Nahdlatul Ulama Payaman, Bapak Turaikhan, menegaskan bahwa kehadiran TQN telah membawa transformasi signifikan dalam kehidupan warga, khususnya kalangan Nahdliyyin. Menurut beliau, “Tarekat itu jalan bagi hamba agar bisa *wushul* dengan Tuhan. Sejak dulu, keberadaan TQN di Payaman sudah memberi warna spiritual tersendiri yang memperdalam penghayatan keagamaan masyarakat.” (Wawancara dengan Bapak Turaikhan (Ketua Ranting NU Payaman) 26 Juli 2025 pukul 19.45). Dalam konteks ini, ajaran dan praktik tarekat bukan hanya bentuk ibadah individual, tetapi juga menjadi perangkat pembentukan kesadaran kolektif warga dalam memahami dimensi batin Islam.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tarekat telah menjadi bagian integral dalam kerangka kultural religius warga nahdliyyin. Sebagaimana dituliskan oleh (Fuadi et al., 2022, p. 7), banyak pesantren tradisional dan komunitas Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah yang menjadikan tarekat sebagai ekspresi spiritual keislaman yang harmonis dengan budaya lokal. Maka, keberadaan TQN di Payaman tidak hanya memiliki basis historis melalui tokoh seperti Kiai Umar, tetapi juga dihidupkan oleh komunitas keagamaan yang sudah terbiasa dengan tradisi spiritual semacam itu.

4.3 Bentuk Amaliah dan Tradisi-Sosial Religius TQN di Payaman

Amaliah TQN di Payaman dijalankan secara sistematis dan berlapis dalam ritme harian, mingguan, dan bulanan. Menurut keterangan K.H. M. Tauhid, kegiatan harian terdiri dari pengamalan *dzikir sirr* (dalam hati) dan *dzikir jahr* (dilafalkan dengan suara) yang diajarkan langsung melalui ijazah mursyid saat prosesi bai'at (Wawancara dengan Bapak Tauhid (Mursyid aktif TQN Payaman) 25 Juli 2025 pukul 20.15). Dzikir ini bukan sekadar ritual rutin, melainkan sarana pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta pembentukan karakter ruhani jama'ah agar mampu mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir ini diamalkan secara individu oleh para jamaah setelah melaksanakan salat lima waktu, dan biasanya terdapat tambahan amalan dari mursyid yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing salik.

Dalam perspektif tarekat, zikir dimaknai lebih luas sebagai upaya menghadirkan hati agar senantiasa terhubung dengan Allah. Kesadaran ini tidak terbatas pada bacaan tertentu, melainkan mencakup semua ibadah

yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah. Shalat, zakat, puasa, ibadah haji, bahkan kegiatan intelektual seperti mendalami ilmu agama pada kadar wajib, memberi fatwa dalam urusan hukum-hukum Allah, membaca Al-Qur'an, bershalawat kepada Nabi, hingga amar ma'ruf nahi munkar—semuanya merupakan bentuk zikir apabila dijalankan dengan kesadaran ruhani. Dengan demikian, zikir dalam pandangan TQN bukan hanya aktivitas lisan, tetapi juga fondasi kesadaran batin yang menjiwai setiap tindakan, memperkuat dimensi ruhani sekaligus sosial dalam kehidupan para salik (Rusydati Khaerani & Nurlaen, 2019, p. 94).

Rutinan mingguan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di desa Payaman dilaksanakan setiap malam Jumat ba'da Isya, berupa khataman dzikir berjamaah yang menjadi bagian penting dari aktivitas spiritual jamaah. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pertemuan lintas generasi antarjamaah. Dalam suasana yang khidmat namun akrab, para anggota tarekat saling mempererat ikatan batin dan sosial. Tidak jarang, kegiatan ini dirangkai pula dengan penyampaian tausiyah, diskusi keagamaan, serta pembahasan persoalan-persoalan sufistik yang relevan dengan tantangan hidup sehari-hari.

Khataman dzikir biasanya dipimpin langsung oleh mursyid, sebagai pembimbing spiritual yang memiliki otoritas keilmuan dan karismatik. Namun, dalam beberapa kesempatan, tugas ini juga diberikan kepada jamaah TQN yang telah berpengalaman dan dianggap matang secara

spiritual. Rotasi kepemimpinan ini menjadi bentuk kaderisasi internal sekaligus pengakuan atas kapasitas ruhani senior-senior tarekat. Dengan demikian, kegiatan mingguan ini tidak hanya memperkuat pengamalan dzikir, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan pendidikan spiritual dalam komunitas tarekat. Hal ini selaras dengan pandangan Victor Turner bahwa ritual komunal berfungsi sebagai media pembentukan kohesi sosial dan penguatan solidaritas moral (Turner, 1977, p. 133).

Kegiatan bulanan berupa pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani setiap tanggal 11 bulan Hijriah dan dilaksanakan sehabis Isya'. Menurut Pak Tauhid, pemilihan tanggal tersebut berkaitan dengan hari wafatnya sang syekh pada 11 Rabi'ul Akhir 561 H (Wawancara dengan Bapak Tauhid (Mursyid aktif TQN Payaman) 25 Juli 2025). Tradisi manaqiban ini langsung dipimpin oleh beliau sebagai otoritas mursyid TQN di Payaman. Menurut beliau, kegiatan manaqiban ini tidak hanya menjadi penghormatan terhadap tokoh tarekat, tetapi juga rekonstruksi memori kolektif yang memperkuat identitas komunitas tarekat di tengah masyarakat modern.

Amaliah-amaliah tadi adalah instrumen pembinaan batin, sekaligus sebagai media internalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sosial. Mereka menyebut bahwa "amalan-amalan yang dilakukan bukan semata ibadah personal, melainkan membentuk kultur religious yang hidup dalam komunitas." (Zainuddin & Tuwah, 2020, p. 74). Praktik seperti ini menunjukkan bahwa TQN Payaman, meskipun berada dalam ruang desa,

telah mampu menghidupkan budaya sufistik yang terstruktur, adaptif, dan berdampak luas secara sosial.

Kegiatan ini mendapat dukungan dari Yayasan Sokowolu yang mengakomodasi selapanan setiap malam Selasa Kliwon selepas Isya'. Menurut Bapak Muhammad Nasir, selaku Sekretaris Yayasan Sokowolu, kegiatan ini mencakup pembacaan manaqib, tahlilan, dan doa bersama yang terbuka bagi masyarakat umum (Wawancara dengan Bapak Nasir (Sekretaris Yayasan Sokowolu) 26 Juli 2025 pukul 21.05). Tradisi ini memperlihatkan keterbukaan tarekat terhadap masyarakat non-tarekat, sekaligus memperkuat peran sosial tarekat dalam tatanan keagamaan desa.

Dalam kerangka Clifford Geertz (2014), kegiatan amaliah tersebut dapat dipahami sebagai “sistem simbol” yang memelihara makna religius sekaligus fungsi sosial tarekat. Dengan kata lain, dzikir, manaqiban, dan khataman bukan hanya sarana ibadah spiritual, tetapi juga wahana konsolidasi sosial dan pewarisan nilai-nilai sufistik lintas generasi. Praktik-praktik ini menjadi pembeda identitas tarekat dari komunitas Muslim non-tarekat.

Seluruh rangkaian kegiatan ini menjadikan TQN Payaman bukan sekadar jaringan sufistik yang eksklusif, melainkan komunitas spiritual terbuka yang menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat desa. Dengan amaliah yang tertata dan memiliki fungsi ritual maupun sosial, TQN Payaman telah berhasil mempertahankan karakter sufistiknya dengan tetap relevan dalam dinamika kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini

menunjukkan keberhasilan tarekat dalam menjalankan fungsinya sebagai agen spiritual sekaligus agen budaya yang membentuk struktur moral komunitasnya.

4.4 Pengaruh Sosial dan Adaptasi TQN Payaman dalam Konteks

Masyarakat Modern

Perkembangan TQN Payaman tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat modern. Tarekat ini tidak hanya menjadi ruang spiritual tertutup, tetapi turut serta dalam aktivitas sosial, edukasi, dan budaya masyarakat. Menurut Bapak Muhammad Nasir, yayasan juga merintis pondok sepuh, sebuah inisiatif unik yang menyediakan tempat belajar agama bagi kalangan lanjut usia (Wawancara dengan Bapak Nashir (Sekretaris Yayasan Sokowolu) 26 Juli 2025 pukul 21.05). Kehadiran pondok ini menjadi bentuk adaptasi terhadap kebutuhan spiritual masyarakat lansia yang selama ini terabaikan dalam skema pendidikan keagamaan konvensional.

Keterhubungan antara TQN Payaman dan struktur kelembagaan Nahdlatul Ulama juga menjadi perhatian dalam dinamika sosial-keagamaan kontemporer di desa ini. Menurut Bapak Turaikhan, hingga kini belum terdapat kolaborasi formal antara NU Ranting Payaman dan Yayasan Sokowolu maupun komunitas TQN dalam bentuk kegiatan kelembagaan yang terstruktur. Namun demikian, interaksi dan kerja sama dalam bentuk kegiatan nonformal tetap berjalan, khususnya dalam kegiatan tahlilan, dzikir bersama, dan pengajian rutin. Ia menyebutkan, “Tarekat itu tradisi

warga Nahdliyyin, jadi walaupun belum ada bentuk kerja sama resmi, kita tetap mendukung. Bahkan saya pribadi sudah berbai'at dan ingin semua warga NU ikut bertarekat" (Wawancara dengan Bapak Turaikhan (Ketua Ranting NU Payaman) 26 Juli 2025 pukul 19.45).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tarekat dalam konteks lokal bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem tradisi Islam Nusantara yang dihidupi oleh NU. Namun, absennya Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (JATMAN) di tingkat ranting menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, NU Ranting Payaman kini tengah mengupayakan pembentukan JATMAN sebagai bagian dari penguatan struktur tarekat agar selaras dengan visi NU. Upaya ini mencerminkan kehendak komunitas lokal untuk merawat tarekat tidak hanya sebagai warisan spiritual, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki legitimasi struktural dalam tubuh Nahdlatul Ulama.

Penegasan ini sejalan dengan temuan Zainuddin dan Tuwah (2020, p. 73) dalam artikelnya ia menyatakan bahwa salah satu kekuatan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah kemampuannya membangun sinergi antara jalur spiritual dan struktur sosial yang lebih luas, termasuk dengan ormas seperti NU. Dengan demikian, pembentukan JATMAN tingkat ranting bukan sekadar langkah administratif, tetapi bagian dari penguatan ekosistem spiritual masyarakat Payaman yang berbasis tarekat dan nilai-nilai ke Aswaja-an.

Tradisi tarekat seperti haul Kiai Umar yang pertama kali diadakan pada tahun 2022 menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran sejarah spiritual masyarakat. Haul ini tidak hanya memperingati wafatnya sang mursyid, tetapi juga menghidupkan kembali ingatan kolektif atas jasa dan perjuangan spiritual beliau. Tradisi ini mendorong masyarakat untuk mengenal lebih dekat figur Kiai Umar yang selama ini tidak banyak diketahui (Wawancara, Bapak Nasir (Sekretaris Yayasan Sokowolu), 26 Juli 2025).

Suara lain juga datang dari kalangan muda, seperti yang diungkapkan oleh Saudara Afif Maghfur, seorang warga Payaman yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Ia menilai bahwa keberadaan TQN memberi kontribusi penting dalam memperkuat corak keislaman lokal yang telah lama tumbuh di Payaman. Menurutnya, kehadiran mursyid sebagai tokoh spiritual turut membentuk suasana religius yang khas dalam setiap kegiatan dzikir, haul, dan manaqiban. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk ruang silaturahmi yang mengikat solidaritas sosial antarwarga. Afif menyatakan, “Ada suasana spiritual yang sangat kuat saat mengikuti manaqib atau haul. Mursyid itu menjadi simbol sekaligus ikon dari TQN itu sendiri.” (Wawancara dengan Saudara Afif Maghfur (Jamaan Non-Tarekat/Masyarakat umum) 24 Juli 2025 pukul 20.20 WIB).

Lebih dari itu, Afif juga menyoroti peran TQN sebagai sarana pendidikan nonformal bagi generasi muda. Dalam pelaksanaan haul,

misalnya, anak-anak muda dilibatkan dalam berbagai kegiatan kepanitiaan, penyambutan jamaah dari luar, hingga pengelolaan logistik. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat mampu menjangkau dan melibatkan semua lapisan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Trimmingham (1971), keberhasilan tarekat dalam mempertahankan eksistensinya ditentukan oleh kemampuannya menjalin kedekatan emosional dengan seluruh elemen sosial di komunitasnya—termasuk kaum muda.

Di sisi lain, Kiai Tauhid menyampaikan bahwa TQN Payaman berupaya meluruskan persepsi keliru masyarakat terhadap tarekat. Tuduhan seperti pikun atau meninggal muda akibat mengikuti tarekat dianggap tidak berdasar dan harus diluruskan secara edukatif (Wawancara dengan Bapak Tauhid (Mursyid TQN di Payaman), 25 Juli 2025 pukul 20.15). Pendekatan klarifikasi ini menunjukkan bahwa TQN tidak antikritik, tetapi aktif membangun diskursus keagamaan yang sehat dan rasional.

TQN Payaman juga membuka ruang-ruang baru untuk komunikasi spiritual yang lebih fleksibel. Forum-forum ringan selepas dzikir, diskusi kitab-kitab tasawuf klasik, hingga pengajian tematik menjadi wahana pembelajaran yang inklusif bagi jama'ah muda. Upaya ini mencerminkan bentuk adaptasi terhadap generasi milenial yang mencari ruang spiritualitas yang reflektif dan kontekstual.

Dalam perspektif sosiologi agama Emile Durkheim, fungsi agama salah satunya adalah sebagai perekat solidaritas sosial. Fungsi ini dijalankan TQN Payaman dengan cukup efektif melalui kegiatan rutin yang

memperkuat jaringan sosial keagamaan masyarakat desa. Tradisi tahlilan, dzikir, dan haul menciptakan ruang kohesif antarwarga, menguatkan integrasi sosial di tengah gempuran modernisasi yang cenderung individualistik.

Pengaruh tarekat ini juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat umum dalam kegiatan tarekat, termasuk dari kalangan yang awalnya tidak tergabung secara formal dalam TQN. Mereka datang karena melihat nilai spiritual, kedamaian, dan kohesivitas yang ditawarkan. Ini menunjukkan bahwa tarekat dapat menjadi alternatif spiritualitas yang menyejukkan di tengah kehidupan yang serba cepat dan kompetitif.

Dengan demikian, TQN Payaman mampu menempatkan diri sebagai lembaga keagamaan yang tidak hanya setia pada nilai-nilai spiritual sufistik, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu bertentangan dengan modernitas; bahkan dalam beberapa kasus, seperti TQN Payaman, justru menjadi fondasi moral dan kultural dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Salah satu bentuk internalisasi ajaran tarekat dalam kehidupan individu juga terlihat dari kesaksian jama'ah seperti Bapak Zainuddin, seorang warga Payaman yang mengikuti bai'at TQN atas kemauan sendiri. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2025 pukul 20.00 WIB, beliau menjelaskan bahwa dorongan untuk ikut bai'at muncul dari keinginan untuk menjaga eksistensi tarekat serta mendekatkan diri kepada Allah di usia senja. Bagi beliau, mengikuti tarekat bukanlah sekadar

aktivitas ibadah biasa, melainkan jalan untuk mencapai wushul (kedekatan spiritual) dengan Allah SWT.

Lebih lanjut, Bapak Zainuddin mengungkapkan bahwa perubahan yang ia rasakan setelah mengikuti TQN adalah peningkatan dimensi spiritual dan ketenangan batin. Ia menegaskan bahwa tarekat membuatnya lebih memahami makna tawakkal, sabar, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. “Ilahi anta maqsudi wa ridloka mathlubi,” merupakan ungkapan dzikir yang menurutnya menjadi pegangan hidup. Baginya, ajaran TQN merupakan sarana tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) yang konkret dan relevan untuk dijalankan, terutama di tengah dinamika hidup modern yang kerap mengaburkan orientasi spiritual.

Keterangan tersebut memperkaya perspektif sosiologis bahwa praktik tarekat, khususnya TQN di Payaman, berperan sebagai sarana transformasi spiritual individual. Dalam kerangka teori Geertz, pengalaman spiritual seperti ini mencerminkan keberhasilan institusi tarekat dalam membentuk basis moral yang mengakar kuat di komunitasnya. Lebih dari itu, praktik sufistik menjadi wahana pendidikan batin yang adaptif terhadap kebutuhan psikospiritual masyarakat, sekaligus memberikan kerangka makna dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari (Geertz, 2014).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masuk dan berkembangnya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Payaman merupakan hasil dari proses transmisi ajaran sufistik yang terlegitimasi. Silsilah spiritual tarekat ini dimulai dari Syekh Umar Payaman. Masuknya TQN di Payaman diperkirakan pada saat awal Syekh Umar tinggal di Payaman yakni sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20. Syekh Umar sendiri menerima ijazah langsung dari gurunya, Syekh Zarkasyi Berjan, hingga bersambung kepada Syekh Ahmad Khatib Sambasi di Makkah. Perkembangan TQN di Desa Payaman didukung oleh kondisi geografis yang berbasis agraris, ikatan sosial masyarakat yang kuat, serta adanya institusi lokal maupun nasional yang memperkuat struktur sosial tarekat serta regenerasi jamaah.

Penyebaran TQN di Payaman dipimpin oleh Syekh Umar Payaman dan para mursyid penerusnya yang berperan sebagai pemimpin rohani dan sosial. Pasca wafatnya Syekh Umar, pewarisan kepemimpinan ini dilakukan melalui mekanisme legitimasi spiritual untuk menjaga kesinambungan ajaran dan kekompakan komunitas. Diantara tokoh yang menjadi mursyid penerus kiai Umar adalah Kiai Muhsin yang notabenenya adalah putra dari Kiai Umar. Kemudian dilanjutkan oleh Kiai Isroil yang merupakan putra dari Kiai Muhsin. Sekarang, kepemimpinan mursyid dipegang oleh Kiai Tauhid yang merupakan putra dari Kiai Isroil. Ada fenomena unik terkait

kepemimpinan mursyid di Payaman, khususnya di era kepemimpinan Kiai Tauhid, beliau berbaiat selain dari Ayahnya juga berbaiat dengan Kiai Chalwani. Hal ini terjadi karena kevakuman 2 tahun semenjak wafatnya Kiai Isroil.

Ajaran dan tradisi spiritual TQN di Payaman mencakup zikir jahr dan sirr, manaqiban, haul Kiai Umar , tahlilan, dan tawassul. Praktik-praktik ini dikelola secara kelembagaan melalui Yayasan Sokowolu dan berfungsi ganda sebagai sarana ibadah serta instrumen pembentuk solidaritas sosial. TQN di Payaman berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan tradisi budaya Jawa, seperti slametan dan penggunaan bahasa daerah dalam ritual. Integrasi ini menjadikan TQN Payaman sebagai contoh Islam lokal yang dinamis, transformatif, dan berhasil mempertahankan relevansi spiritualnya.

Secara keseluruhan, keberlangsungan TQN di Payaman tidak hanya bergantung pada kekuatan spiritual, melainkan juga pada kemampuannya membentuk relasi sosial yang solid, mengelola kelembagaan yang adaptif, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan memadukan otoritas spiritual yang berakar kuat pada sanad, simbolisme ritual yang memperkuat kohesi komunitas, serta integrasi harmonis dengan budaya lokal, TQN di Payaman menjadi model praktik Islam lokal yang relevan secara historis, sosiologis, dan kultural. Temuan ini menegaskan posisi TQN Payaman sebagai bagian penting dari jaringan penyebaran tasawuf di Jawa, sekaligus sebagai warisan budaya religius yang patut dipahami secara ilmiah.

5.2 Saran

Penelitian ini telah memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah lokal, sufisme Islam, dan pelestarian tradisi Islam Nusantara melalui studi terhadap Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) di Desa Payaman. Tarekat ini terbukti memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius sekaligus sosial masyarakat, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual di tengah perubahan zaman.

Untuk memperluas cakupan akademik dan memperdalam pemahaman, penelitian selanjutnya disarankan melakukan pendekatan komparatif dengan komunitas TQN lain di wilayah Jawa maupun luar Jawa. Hal ini dapat membuka wawasan baru tentang perbedaan adaptasi tarekat dalam konteks sosial-budaya yang beragam, serta melihat bagaimana jaringan tarekat membentuk pola keagamaan lokal yang dinamis.

Selain itu, kajian mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut peran kelembagaan tarekat seperti Yayasan Sokowolu dalam menghadapi tantangan modernitas dan digitalisasi. Tema seperti respons tarekat terhadap isu-isu kontemporer bisa menjadi fokus yang memperkaya studi Islam lokal secara lebih luas dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2023). Aspek Ontologi dan Kosmologi Dalam Ajaran Tasawuf Martabat Tujuh Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan. *Islam Nusantara*, 4(II).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke). CV. Syakir Media Press.
- Al Farisi, S. (2023). Pengembaraan Ilmiah Dan Peran Syeikh Ahmad Khatib Al-Syambasi Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabdniyyah. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 2, 28–41. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1440>
- Aqib, K. (2012). *AL-HIKMAH : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. pt.bina ilmu.
- Arifiyani, K. (2018). *RUMAH SULUK DI TANAH PUTIH (Studi Sejarah Tarekat Naqsbandiyyah di Riau)* (1st ed.). Yayasan Omah Aksoro Indonesia.
- Asriadi. (2022). SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA TAREKAT QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH DI SULAWESI BARAT Asriadi. *Jurnal Ilmu Tasawuf*, 3(1), 55–74.
- Azra, A. (2013). *JARINGAN ULAMA Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XV & XVII AKAR PEMBARUAN ISLAM INDONESIA* (1st ed.). Kencana PRENADA GROUP.
- Bruinessen, M. Van. (1994). *TAREKAT NAQSYABANDIYYAH DI INDONESIA Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Mizan.
- Bruinessen, M. Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1st ed.).

Gading Publishing.

Foucault, M. (1995). Discipline & Punish : The Birth of The Prison. In *British Journal for the Philosophy of Science* (Vol. 68, Issue 3).

<https://doi.org/10.1093/bjps/axv048>

Fuadi, M. A., Kurniawan, I. A., & Mufarrihah, I. (2022). Transformasi Pesantren: Kajian Historis Integrasi Pendidikan Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Moh. *Studi Multidispliner*, 9(2), 19–37.

<https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.45>

Geertz, C. (1973). *INTERPRETATION OF Clifford Geertz*.

Geertz, C. (2014). Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. In *Komunitas Bambu* (kedua). Komunitas Bambu.

Ho, E. (2006). *The Graves of Tarim : Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. University of California Press.

Husna Rosyadi, M., Fuadi, M. A., Kusairi, L., Safitry, M., & Mahanani, Q. F. I. (2023). KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi dan Pengaruh Sosial Keagamaannya. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 54–76.

<https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7428>

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1st ed.). PT Bentang Pustaka.

Ma'mun, S. (2018). Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan). *Latifah: Jurnal Ilmu Tasawuf Dan Kebudayaan*, 2(2), 31–41.

<http://www.iailm.ac.id/jurnal/index.php/latifah/article/view/10>

- Marlinov, I. T. (2022). *KAJIAN ANTROPOLOGI HUKUM DENGAN ILMU SOSIAL LAINNYA*. 4–5.
- Mashar, A. (2016). GENEALOGI DAN PENYEBARAN THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI JAWA. *Al-A'raf*, XIII.
<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-araf>
- Mu'min, M. (2014). SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH PIJI KUDUS. *Fikrah*, 2(1), 357–377.
- Mulyani, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Refrensi Utama Suryalaya*. Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=jNYvDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mulyono, J., & Tamami, M. (2022). Eksistensi dan Disiplin Tubuh Salik: Fenomenologi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Jember. *E-Sospol*, 9(4), 380. <https://doi.org/10.19184/e-sos.v9i4.36375>
- Muniri, A., & Afiyanto, H. (2021). Pasang Surut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Panggul Trenggalek (1968-1998). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 98–109. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.11455>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *General and Specific Research* (Pertama, Vol. 4, Issue 2). Widina Media Utama.

<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>

Nietzsche, F. (2016). *The Genealogy of Morals : A Polemic*. Project Gutenberg.

Rosyadi, M. H. (2022). “*HISTORIOGRAFI TQN KOTA TEMBAKAU*” *Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Mandhuriyyah Temanggung Tahun 1950-1980*.

Rusydati Khaerani, I. F. S., & Nurlaen, Y. (2019). Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 87–97.

<https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1331>

Subagio, J., Naimah, F. U., & Muslihun, M. (2024). Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 29–39.

<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1566>

Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo : Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Pustaka Ilman.

Thohir, A. (2015). *Gerakan Politik Kaum Tarekat dan Dinamika Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa* (Vol. 1). www.hilmi.co.id

Trimingham, J. S. (1971). *THE SUFI ORDERS IN ISLAM*. Oxford University Press.

Turner, V. (1977). The Ritual Process. In *The Ritual Process*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.4324/9781315134666>

Yusuf, M. (2018). *Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada*

Jama'Ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. 1–280.

Zainuddin, K. H., & Tuwah, M. (2020). *Tarekat QOIRIYAH WA NAQSYABANDIYAN Di Kota Palembang Jalur Sanad dan Kemusyidan* (1st ed.). Arruzz Media.

Zakaria, A. M., & Moh. Mufid. (2023). The sacred and profane pada wisata religi kyai haji umar payaman kabupaten magelang. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.166>

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara: Pak Tauhid. Tanggal 25 Juli pukul 20.15

Topik: Transmisi Sanad Kemursyidan TQN di Payaman, Kedu

Pertanyaan 1:

Mengapa Payaman dikenal sebagai penyambung sanad kemursyidan TQN, baik di wilayah Kedu maupun luar Kedu?

Pak Tauhid:

Menurut pengetahuan saya, Payaman menjadi penyambung sanad kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) karena peran besar yang dimainkan oleh Mbah Umar. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Kiai Chalwani, Ketua JATMAN saat ini, bahwa pada suatu ketika Sayyid Tsagaf Al Jufri pernah singgah dan menginap di Payaman.

Suatu malam, beliau terbangun dan mendapati Kiai Umar sedang tertidur, namun tasbeih yang digenggamnya masih terus berputar sendiri. Peristiwa tersebut sangat menggugah hati Habib Tsagaf, hingga beliau berkata: “Saya tidak sanggup menyucikan hati saya sebagaimana Kiai Umar.”

Sejak saat itu, beliau menyampaikan imbauan kepada masyarakat bahwa siapa pun yang ingin berguru dalam bidang tasawuf hendaknya belajar kepada Kiai

Umar. Hal ini tidak lepas dari kealiman dan kesalehan Kiai Umar yang diakui secara langsung melalui pengalaman spiritual tersebut. Keilmuan beliau pun diakui tanpa bantahan karena disaksikan langsung oleh tokoh sekaliber Sayyid Tsagaf.

Pertanyaan 2:

Siapa saja yang meneruskan otoritas kemursyidan TQN di Payaman setelah wafatnya Mbah Umar?

Pak Tauhid:

Setelah wafatnya Kiai Umar, otoritas kemursyidan TQN di Payaman diteruskan oleh putranya, yaitu Kiai Muhsin. Beliau mengemban tugas tersebut hingga sekitar tahun 1972 M. Kiai Muhsin sendiri telah berbai'at langsung kepada Kiai Umar, sehingga silsilah dan otoritasnya sangat jelas.

Setelah wafatnya Kiai Muhsin pada tahun tersebut, posisi mursyid kemudian dilanjutkan oleh ayah saya, Kiai Isroil. Beliau menggantikan Kiai Muhsin sebagai mursyid berikutnya di Payaman. Kemudian, setelah Kiai Isroil wafat pada tahun 1998, otoritas kemursyidan sempat mengalami kekosongan.

Barulah pada tahun 2000, saya sendiri—atas perintah dari Kiai Chalwani—ditunjuk sebagai mursyid TQN di Payaman untuk melanjutkan amanah tersebut. Sejak saat itu hingga sekarang, saya masih mengemban tugas sebagai mursyid TQN di wilayah ini.

Pertanyaan 3:

Apa saja bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam praktik TQN di Payaman?

Pak Tauhid:

Kegiatan rutin dalam TQN di Payaman terbagi menjadi tiga tingkatan: harian, mingguan, dan bulanan.

1. **Kegiatan harian** berupa pengamalan dzikir, yang mencakup dzikir jahr (lantang) dan dzikir sirr (dalam hati).
2. **Kegiatan mingguan** dilaksanakan setiap malam Jumat dalam bentuk khataman dzikir bersama.
3. **Kegiatan bulanan** berupa manaqiban yang diselenggarakan setiap tanggal 11 Hijriah.

Pemilihan tanggal 11 bukan tanpa alasan, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap Syekh Abdul Qadir al-Jailani, penggubah manaqib, yang wafat pada tanggal 11 Rabi'ul Akhir 561 H.

Pertanyaan 4:

Apakah ada nasihat khusus yang ingin disampaikan kepada para jama'ah yang telah berbai'at?

Pak Tauhid:

Sebenarnya tidak ada nasihat khusus, namun saya ingin menanggapi berbagai tuduhan keliru yang sering diarahkan kepada tarekat.

Ada anggapan bahwa orang yang mengikuti tarekat akan menjadi pikun. Padahal, pikun adalah sesuatu yang wajar terjadi pada usia lanjut dan tidak bisa dijadikan dasar untuk menyalahkan tarekat. Generalisasi semacam itu sangat keliru.

Ada pula tudingan bahwa orang yang ikut tarekat bisa meninggal muda. Tentu ini juga tidak berdasar. Kematian adalah takdir Allah yang sudah digariskan, dan tidak dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan tarekat mana pun. Persepsi-persepsi seperti inilah yang perlu diluruskan agar masyarakat tidak terjebak dalam kesalahpahaman.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Muhammad Nashir

Jabatan : Sekretaris Yayasan Sokowolu

Waktu : [26 Juli 2025]

Tempat : [Kediaman Bapak Nashir]

Saya :

Pak, saya sering mendengar nama Yayasan Sokowolu disebut ketika ada acara khaul Mbah Umar. Boleh diceritakan asal muasal berdirinya yayasan ini?

Pak Nashir:

Jadi begini, awalnya kenapa ada yayasan itu karena keprihatinan dari beberapa keluarga besar Bani Umar. Ketika ada peziarah yang datang, mereka sering menanyakan di mana letak makam Kiai Umar, karena memang waktu itu tidak ada patokan yang jelas. Pernah memang makam Mbah Umar itu diberi patokan, tapi hanya berupa lampu penerang. Pihak keluarga merasa bahwa ini perlu segera ditindaklanjuti, karena bagaimanapun juga, Kiai Umar adalah seorang ulama besar. Itu terbukti dari banyaknya peziarah yang datang dan selalu menanyakan makam beliau.

Sebenarnya, yang tahu lokasi makam itu hanya orang-orang zaman dulu yang memang sering ikut ngaji bersama para mursyid di Payaman, seperti Kiai Umar, Kiai Muhsin, dan Kiai Isroil. Akhirnya, diadakanlah pertemuan keluarga yang secara khusus membahas perihal ini. Ternyata memang banyak sekali peziarah yang menanyakannya. Atas dasar itu, pada tahun 2018 sampai

2019, setelah melalui banyak pertemuan, mulai dari pembahasan tentang pembuatan tempat ziarah sampai usulan untuk mengadakan khaul, keluarga besar akhirnya bergerak untuk mencari cara agar bisa mewujudkan tempat ziarah tersebut.

Kebetulan, tanah di samping makam Kiai Umar adalah milik keluarga besar dan kemudian diwakafkan untuk kemaslahatan bersama. Di tahun 2020 sebenarnya sempat muncul polemik antara memprioritaskan pembangunan tempat ziarah atau mengadakan khaul pertama Kiai Umar. Tapi karena saat itu terjadi pandemi dan izin keramaian sangat sulit, akhirnya diputuskan untuk membuat tempat ziarah terlebih dahulu. Setelah tempat peziarahan jadi, sekitar tahun 2021, keluarga bingung ingin mendaftarkan bangunan itu atas nama siapa. Maka diadakan pertemuan lagi yang akhirnya menghasilkan keputusan untuk membentuk sebuah yayasan. Awalnya bernama Yayasan Bani Umar, namun karena tidak bisa didaftarkan atas nama orang, namanya pun diganti menjadi Yayasan Sokowolu. Jadi bisa dikatakan, yayasan ini berdiri setelah adanya bangunan tempat ziarah tersebut.

Saya :

Yayasan ini biasanya mengakomodir kegiatan apa saja ya, Pak?

Pak Nashir:

Untuk kegiatan, alhamdulillah yayasan ini rutin mengadakan selapanan setiap malam Selasa Kliwon. Kegiatannya meliputi manaqiban, tahlil bersama, dan diakhiri dengan doa. Kegiatan ini juga disambut baik oleh masyarakat

sekitar, dan mereka turut berpartisipasi secara aktif.

Untuk kegiatan tahunan, ya tentu saja khaul itu tadi. Khaul pertama kali diadakan tahun 2022. Sejak diadakannya khaul, alhamdulillah makin banyak orang yang akhirnya mengenal sosok Kiai Umar, karena sebelumnya memang banyak yang belum tahu siapa beliau.

Yayasan ini juga, alhamdulillah, sejak setengah tahun terakhir mulai merintis pondok sepuh. Payaman ini memang dikenal punya pondok khusus untuk lansia, dan yayasan ikut andil dalam memfasilitasi keberadaannya. Sekarang sudah ada kurang lebih 4 sampai 6 santri yang tinggal di pondok sepuh itu.

Selain itu, yayasan juga sedang dalam proses menelusuri nasabiyah Kiai Umar, karena sampai sekarang belum diketahui secara pasti nasab beliau—baik siapa leluhurnya maupun dari daerah mana beliau berasal. Itu masih menjadi perdebatan hingga sekarang.

Dan terakhir, yayasan juga sedang berusaha menelusuri silsilah murid-murid yang sanad Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah (TQN)-nya tersambung ke Kiai Umar. Penelusuran ini mencakup wilayah Godean (Yogyakarta), daerah lereng Gunung Merbabu dan Sindoro, Kopeng, dan lain-lain

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber: Bapak Turaikhan

Jabatan: Ketua Ranting Nahdlatul Ulama (NU) Desa Payaman

Waktu dan Tempat: Jumat, 26 Juli 2025 pukul 19.45 WIB di kediaman beliau

Pertanyaan 1:

Bagaimana Bapak melihat peran TQN dalam kehidupan religius warga Payaman, khususnya warga Nahdliyyin?

Bapak Turaikhan:

“Adanya TQN di Payaman itu bisa dibilang membawa perubahan, Mas. Karena bagaimana pun juga, tarekat itu ya jalan seorang hamba supaya bisa wushul atau dekat dengan Tuhannya. Jadi sejak dulu, masyarakat Payaman itu memang sudah terbiasa dengan pengamalan amaliah-amaliah tarekat, walaupun mungkin tidak semua tahu nama resminya TQN. Tarekat itu kan sebenarnya tidak asing bagi warga Nahdliyyin, karena memang sudah jadi tradisi turun-temurun, dan itu sangat terasa di Payaman. Adanya TQN jadi memperdalam lagi nilai-nilai spiritual warga, terutama dalam hal wirid, dzikir, dan pendekatan batin. Masyarakat jadi lebih tenang dan religius.”

Pertanyaan 2:

Apakah NU Ranting Payaman pernah berkolaborasi dengan Yayasan Sokowolu atau dengan TQN itu sendiri dalam kegiatan keagamaan?

Bapak Turaikhan:

“Kalau kolaborasi formal secara organisasi sih belum ada, ya. Tapi kalau secara nonformal, ya sering. Kita sama-sama warga Nahdliyyin, dan tarekat itu sendiri kan memang bagian dari tradisi NU. Jadi, kami di NU Payaman itu tentu ikut hadir dan mendukung kegiatan-kegiatan tarekat seperti manaqiban, selapanan, atau haul. Saya pribadi juga sudah berbaiat ke TQN. Bahkan saya punya niat besar untuk mendorong agar warga NU di Payaman bisa bertarekat juga lewat jalur organisasi. Masalahnya, di tingkat ranting belum ada struktur resmi JATMAN. Tapi sekarang kami sedang mengusahakan supaya JATMAN bisa berdiri di ranting Payaman. Supaya nanti program-program tarekat bisa lebih tertata dan lebih kuat sinerginya dengan NU.”

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber: Bapak Zainuddin

Waktu dan Tempat: Senin, 28 Juli 2025 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau

Pertanyaan 1:

Waktu pertama ikut tarekat itu gimana ceritanya, Bu/Pak? Siapa yang ngajak atau ngenalin?”

Bapak Zainuddin:

“Saya ikut bai‘at itu memang karena kemauan sendiri, Mas. Tidak ada yang ngajak atau maksa. Niat saya itu supaya TQN di Payaman ini tetap hidup dan berkembang. Saya juga merasa, karena umur saya sudah tidak muda lagi, maka saya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Saya ingin mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum dipanggil. Tarekat ini menjadi jalan saya untuk mendekat kepada Sang Pencipta.”

Pertanyaan 2:

Apa perubahan signifikan setelah panjenengan ikut TQN?

Bapak Zainuddin:

“Perubahan itu terasa di dalam hati. Saya merasa lebih tenang dan lebih bisa menghayati hidup. Tujuan utama tarekat kan memang untuk mencapai wushul kepada Allah, ya. Jadi saya belajar untuk bertawakkal, lebih pasrah kepada kehendak Allah, sesuai dengan ayat Al-Qur’an—barang siapa yang bertawakkal, maka Allah akan memberikan jalan keluar. Dalam menjalankan tarekat, saya merasa lebih sadar bahwa hidup ini adalah ladang amal, dan

semua pekerjaan yang kita lakukan, harus diniatkan sebagai pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.”

“Dzikir 'Ilahi anta maqsudi wa ridhoka matlubi' itu selalu saya pegang. Artinya, 'Ya Allah, Engkau adalah tujuan akhirku, dan ridho-Mu adalah yang aku harapkan.' Jadi setelah melaksanakan apa yang bisa saya upayakan, saya belajar untuk menerima dengan ikhlas semua yang diberikan Allah. Dengan ikut tarekat, saya lebih memahami makna sabar, syukur, dan ikhlas. Itu membuat hidup saya lebih damai dan terarah.”

Transkrip hasil wawancara dengan Saudara Afif Maghfur, yang dilakukan pada Tanggal 24 Juli 2025 pukul 20.20 WIB di kediaman beliau:

Saya : Bagaimana pandangan Anda terkait keberadaan tarekat yang ada di Payaman?

Afif Maghfur: Menurut saya, Payaman itu adalah daerah dengan warna keislaman atau corak keislaman yang sangat kental karena di sana hidup beberapa ulama yang terpandang di wilayah Kedu. Jadi menurut saya, keberadaan TQN di Payaman ini memberikan warna baru terhadap wajah Islam di daerah Payaman itu sendiri.

Saya : Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan manaqiban, haul, atau dzikir bersama yang diadakan oleh TQN? Dan apa kesan Anda?

Afif Maghfur: Pernah, saya pernah mengikuti kegiatan manaqib, haul, atau dzikir bersama. Kesan yang timbul adalah suasananya sangat religius, dan suasana spiritual ketika itu bisa sangat terbangun karena kehadiran mursyid. Menurut saya, mursyid itu bisa menjadi simbol atau ikon dari TQN itu sendiri.

Saya : Apakah menurut Anda kegiatan tarekat mampu menjaga kerukunan sosial di masyarakat Payaman?

Afif Maghfur: Menurut saya bisa, karena terdapat pertemuan-pertemuan rutin yang secara langsung mempererat silaturahmi antara anggota atau jamaah. Itu sangat berpengaruh dalam menjaga kerukunan sosial masyarakat.

Saya : Apa pendapat Anda tentang sosok Kiai Umar atau murid-murid beliau di Payaman, meskipun Anda bukan jamaah TQN secara langsung?

Afif Maghfur: Pendapat saya, beliau adalah tokoh besar. Karena bisa menyiarkan agama Islam, terutama di kawasan Kedu. Kita tahu sendiri bahwa ketika Mbah Kiai Haji Umar berdakwah itu pada masa kolonial, dan beliau tetap bisa menyebarkan ajarannya di tengah situasi yang sulit, penuh keterbatasan, namun tetap istiqamah.

Saya : Menurut Anda, apa kontribusi TQN bagi generasi muda di Payaman?

Afif Maghfur: Menurut saya, kontribusi TQN adalah menjadi role model. Menjadi contoh bahwa di Payaman, khususnya di Kauman, ada kelompok tarekat yang inklusif, terbuka, dan merangkul semua lapisan masyarakat—baik anak-anak, pemuda, dewasa, maupun lansia. Hal itu bisa kita lihat misalnya saat haul, di mana semua lapisan masyarakat dilibatkan menjadi bagian dari acara tersebut. Entah sebagai panitia, penyedia konsumsi bagi jamaah dari luar daerah, atau membantu dekorasi panggung dan sebagainya

.



Wawancara dengan Bapak Zainuddin



Wawancara dengan Bapak Nashir



Wawancara dengan mursyid TQN Payaman sekarang, Bapak Tauhid

